

**STUDI KECENDERUNGAN PETANI DALAM MEMILIH JENIS
TANAMAN HORTIKULTURA DI KANAGARIAN PANINJAUAN,
KECAMATAN X KOTO, KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)***



Oleh :

YESI SYOFIAWARNI

2006/73471

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

ABSTRAK

Yesi Syofiawarni, (2010). Studi Kecendrungan Petani dalam Memilih Jenis Tanaman Hortikultura Di Kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Skripsi. FIS. UNP.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecendrungan petani dalam memilih jenis tanaman hortikultura di Kanagarian Paninjauan yang dilihat dari: (1) Modal, (2) Harga, (3) Pemasaran, (4) Pengalaman Kerja dan (5) Lahan Pertanian.

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang bekerja sebagai petani hortikultura di Kanagarian Paninjauan yang berjumlah 1825 KK. Teknik pengambilan sampel dengan Proportional Random Sampling dengan proporsi 5 % maka diperoleh sampel respondennya sebanyak 85 KK. Alat pengumpul data adalah dengan menggunakan angket. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif menggunakan formula persentase.

Hasil penelitian merumuskan : (1) waktu tanam cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, petani cenderung menanam jenis tanam pada saat harganya tinggi. (2). Umur tanaman cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana petani cenderung menanam jenis tanaman yang berumur singkat. (3) musim panen cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana petani akan memilih jenis tanaman yang proses panennya lama. (4) Modal cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, petani akan cenderung memilih jenis tanaman yang modalnya rendah seperti sawi, seledri dan cabe. (5) Harga tidak cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, meskipun jenis tanaman yang ditanam sering mengalami ketidakstabilan harga seperti sawi, seledri dan cabe petani tetap memilih jenis tanaman tersebut, (6) Pemasaran cenderung berperan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, petani akan menjual hasil tanamannya langsung ke pasar, meskipun jarak yang ditempuh jauh asalkan transportasi lancar dan angkutan umum yang biasa digunakan juga banyak petani tetap ke tempat pemasaran tersebut, (7) Pengalaman kerja cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana mereka sudah bekerja sebagai petani ≥ 10 tahun, sebagian besar petani ahli dalam menanam sawi, seledri dan cabe dan (8) Lahan pertanian cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, karena lahan yang tersedia sangat luas, status kepemilikan milik pribadi dan kondisinya juga subur sehingga cocok untuk semua jenis tanaman hortikultura.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmad dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini dengan judul “ Studi Kecendrungan Petani dalam Memilih Jenis Tanaman Hortikultura di Kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar”

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Studi (SI) Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Zawirman dan DR. Dedi Hermon, MP, sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Staf dosen serta karyawan jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
4. Seluruh masyarakat nagari Paninjauan yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini

5. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstuktif dari semua pihak atau pembaca yang budiman untuk kesempurnaan tulisan dimasa yang akan datang.

Padang, November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAKi

KATA PENGANTARii

DAFTAR ISIiv

DAFTAR TABELvii

DAFTAR LAMPIRANx

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang1

B. Identifikasi Masalah3

C. Pembatasan Masalah4

D. Perumusan Masalah5

E. Tujuan Penelitian6

F. Manfaat Penelitian7

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Hortikultura8

2. Kecendrungan Bertani

a. Waktu tanam	10
b. Umur tanaman	11
c. Musim panen	12
d. Modal	13
e. Harga	15
f. Pemasaran	16
g. Pengalaman Kerja	19
h. Lahan Pertanian	16
B. Penelitian yang relevan	23
C. Kerangka Konseptual	24

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	26
C. Devinisi Operasional Variabel	27
D. Instrumentasi	29
E. Jenis Data, sumber dan Alat Pengumpul Data	30
F. Teknik Analisis Data	31

BAB IV. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Letak Administrasi dan Batas Daerah	32
B. Topografi dan Suhu	32
C. Curah Hujan	32
D. Penggunaan Lahan	33
E. Penduduk	33

F. Mata Pencarian	34
-------------------------	----

G. Keadaan Sosial	34
-------------------------	----

BAB V. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	33
---------------------------	----

B. Pembahasan	60
---------------------	----

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	73
---------------------	----

B. Saran	75
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 . Populasi Penelitian	27
Tabel 3.2 . Sampel Responden	27
Tabel 3.3 . Kisi- Kisi Instrument	29
Tabel 3.4 . Jenis Data, sumber, dan Teknik Pengumpul Data	31
Tabel 4.1 . Jumlah Penduduk	34
Tabel 4.2 . Mata Pencarian	34
Tabel 5.1 waktu tanam Tanaman Hortikultura	35
Tabel 5.2 Kenaikan Harga Tanaman hortikultura	35
Tabel 5.3 Jenis Tanaman yang Ditanam Saat Harga Tinggi	36
Tabel 5.4 Jenis Tanaman Yang Ditanamn Saat Musim Kemarau	36
Tabel 5.5 Jenis Tanaman Yang Ditanam Saat Musim Penghujan	36
Tabel 5.6 Jenis Tanaman Yang Sering Ditanam	37
Tabel 5.7 Alasan Memilih Jenis Tanaman Berumur Pendek	37
Tabel 5.8 Jenis Tanaman Yang Tahan Terhadap Hama Penyakit	38
Tabel 5.9 Faktor Yang Mempengaruhi Umur Tanaman	38
Tabel 5.10 Jenis Tanaman berumur Pendek Yang sering Ditanam	38
Tabel 5.11 Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Produksi	39
Tabel 5.12 Waktu Jumlah Produksi Meningkat	39
Tabel 5.13 Tanaman Yang Proses Panennya Paling Lama	39
Tabel 5.14 Faktor Yang Mempengaruhi Lama Panen	40

Tabel 5.15 . Jenis Tanaman Hortikultura yang ditanam	40
Tabel 5.16 . Alasan Memilih Jenis Tanaman	40
Tabel 5.17 . Modal untuk tanaman sawi	41
Tabel 5.18 . Modal untuk tanaman kol	42
Tabel 5.19. Modal untuk tanaman buncis	42
Tabel 5.20 . Modal untuk tanaman terong	42
Tabel 5.21 . Modal untuk tanaman seledri	43
Tabel 5.22. Modal untuk tanaman bawang prei	43
Tabel 5.23. Modal untuk tanaman cabe	44
Tabel 5.24. Sumber modal tanaman hortikultura	44
Tabel 5.25. Bantuan modal dari pihak lain	45
Tabel 5.26. Penggunaan modal untuk pupuk Urea	45
Tabel 5.27. Penggunaan modal untuk pupuk TSP	45
Tabel 5.28. Penggunaan modal untuk pupuk ZA	46
Tabel 5.29. Penggunaan modal untuk pupuk KCL	46
Tabel 5.30. Penggunaan modal untuk pupuk phonska	46
Tabel 5.31. Penggunaan modal untuk upah tenaga kerja	47
Tabel 5.32. Penggunaan modal untuk pestisida	47
Tabel 5.33. Pemenuhan kebutuhan dari tanaman hortikultura	48
Tabel 5.34. Faktor yang mempengaruhi harga tanaman hortikultura	48
Tabel 5.35. Tanaman yang mengalami ketidakstabilan harga	49
Tabel 5.36. Waktu tanaman mengalami kenaikan harga	49
Tabel 5.37. Tanaman yang mengalami kestabilan harga	49

Tabel 5.38. Harga tanaman sawi	50
Tabel 5.39. Harga tanaman kol	50
Tabel 5.40. Harga tanaman buncis	50
Tabel 5.41. Harga tanaman terong	51
Tabel 5.42. Harga tanaman seledri	51
Tabel 5.43. Harga tanaman bawang prei	52
Tabel 5.44. Harga tanaman cabe	52
Tabel 5.45. Penetapan harga jual tanaman hortikultura	52
Tabel 5.46. Penetapan harga oleh petani	53
Tabel 5.47. Penetapan harga oleh pembeli	53
Tabel 5.48. Cara menjual hasil tanaman hortikultura	54
Tabel 5.49. Tempat pemasaran hasil tanaman hortikultura	54
Tabel 5.50. Alasan menjual ke pasar	54
Tabel 5.51. Jarak tempat pemasaran	55
Tabel 5.51. Kondisi transportasi untuk pemasaran	55
Tabel 5.53. Alat transportasi yang digunakan	55
Tabel 5.54. Cara promosi hasil tanaman hortikultura	56
Tabel 5.55. Lama bekerja sebagai petani hortikultura	56
Tabel 5.56. Sumber kemampuan mengolah lahan	56
Tabel 5.57. Penerapan cara bertani	57
Tabel 5.58. Keahlian dalam menanam jenis tanaman	57
Tabel 5.59. Kebiasaan dalam bekerja	58
Tabel 5.60. Luas lahan tanaman hortikultura	58

Tabel 5.61. Status kepemilikan lahan pertanian	58
Tabel 5.62. Kondisi lahan pertanian	59
Tabel 5.63. Jenis tanaman yang cocok ditanam	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Administrasi Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Lampiran 2 Peta lokasi Penelitian kanagarian Paninjauan Kec. X Koto

Lampiran 3 Instrument Penelitian

Lampiran 4 Tabulasi data

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yaitu negara yang sektor perekonomian utamanya dari hasil pertanian. Hasil pertanian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, terutama masyarakat petani. Potensi sumber daya alam dapat mendukung perekonomian karena dapat meningkatkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan meningkatkan devisa negara.

Salah satu pertanian yang perlu dikembangkan adalah tanaman hortikultura khususnya sayuran. Tanaman hortikultura merupakan tanaman unggulan Indonesia, karena keadaan alam yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman ini, baik itu dilihat dari keadaan tanah yang sangat subur, iklim yang baik, suhu dan cahaya matahari yang memadai. Tanaman hortikultura ini bila dilihat dari potensinya merupakan komoditas yang akan menjadi masa depan sangat cerah menilik dari keunggulan komparatif dan kompetitif yang di milikinya dalam pemulihan perekonomian Indonesia waktu mendatang. Tanaman ini juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Badan Agribisnis Deptan, 1997).

Masyarakat sejahtera merupakan masyarakat yang mampu menggunakan sumber pendapatanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat kesejahteraan masyarakat bisa diukur dari tingkat pemenuhan kebutuhan hidup keluarga meliputi kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan (BPS, 1994).

Untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan tersebut salah satu usaha yang dapat di lakukan adalah dengan membudidayakan tanaman hortikultura, karena dengan bertani hortikultura dapat meningkatkan pendapatan. Dengan mengacu pada keadaan alam yang sangat mendukung, baik dari segi tanah, iklim, suhu dan cahaya matahari, produktivitas dari tanaman ini juga akan tinggi. Apabila produksi tinggi disertai dengan harga yang juga tinggi maka akan berpengaruh juga pada tingkat pendapatan petani itu sendiri. Dengan adanya peningkatan pendapatan maka kesejahteraan petani juga akan meningkat.

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang terkenal sebagai pusat pertanian di Indonesia, terutama pertanian hortikultura. Karena Sumatera Barat mempunyai potensi yang besar baik dari luas lahan yang tersedia, yaitu dengan luas 475.799 Ha yang terdiri dari tanaman hortikultura, tanaman semusim, dan tanaman lainnya (Diperta, 2002). Sebagian besar masyarakatnya bekerja disektor pertanian, namun dengan ketersediaan lahan yang luas tersebut taraf hidup petani tetap rendah, rendahnya taraf hidup petani dapat dilihat dari cara petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan akan pendidikan.

Dewasa ini, keadaan kehidupan petani menjadi semakin dilematis, biaya produksi tinggi tetapi jumlah hasil produksi semakin menurun dan harga jual juga tidak seimbang, hal serupa juga terjadi di Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani yaitu sekitar 98 %. Kegiatan perekonomian masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian, yang merupakan sumber pendapatan yang utama. Petani

mengalami banyak permasalahan dalam kegiatan pertaniannya seperti harga pupuk yang semakin mahal sementara produksi semakin menurun dan harganya pun tidak memadai dibandingkan dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pendapatan petani yang juga akan berpengaruh pada kesejahteraan petani itu sendiri.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan petani di daerah ini adalah petani cenderung menanam jenis tanaman hortikultura secara bersamaan sehingga produksi hasil pertanian akan melimpah sehingga harga jual murah.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Studi Kecenderungan Petani dalam Memilih Jenis Tanaman Hortikultura di Kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah waktu tanam akan cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura?
2. Apakah umur tanaman akan cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura?
3. Apakah musim panen akan cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura?
4. Apakah modal akan cenderung menentukan dalam memilih jenis tanaman hortikultura?

5. Apakah harga akan cenderung menentukan dalam memilih jenis tanaman hortikultura?
6. Apakah pemasaran akan cenderung menentukan dalam memilih jenis tanaman hortikultura?
7. Apakah lahan pertanian akan cenderung menentukan dalam memilih jenis tanaman hortikultura?
8. Apakah pengalaman bekerja akan cenderung menentukan dalam memilih jenis tanaman hortikultura?
9. Apakah pengaruh hama penyakit akan cenderung menentukan dalam memilih jenis tanaman hortikultura?
10. Apakah lama usia tanam akan cenderung menentukan dalam memilih jenis tanaman hortikultura?
11. Apakah pendidikan petani akan cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas , maka peneliti merasa perlu membatasi masalah penelitian ini, mengingat keterbatasan dana, tenaga dan waktu yang tersedia dalam penelitian ini. Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kecenderungan waktu tanam dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura
2. Kecenderungan umur tanaman dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura
3. Kecenderungan musim panen dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura
4. Kecenderungan modal dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura

5. Kecendrungan harga dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura
6. Kecendrungan pemasaran dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura
7. Kecendrungan pengalaman kerja dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura
8. Kecendrungan lahan pertanian dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah waktu tanam cendrung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?
2. Apakah umur tanaman cendrung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?
3. Apakah musim panen cendrung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?
4. Apakah modal cendrung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?
5. Apakah harga cendrung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?

6. Apakah pemasaran cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?
7. Apakah pengalaman kerja cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?
8. Apakah lahan pertanian cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, mengolah, dan menganalisa tentang:

1. Kecenderungan waktu tanam dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.
2. Kecenderungan umur tanaman dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.
3. Kecenderungan musim panen dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.
4. Kecenderungan modal dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.
5. Kecenderungan harga dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

6. Kecendrungan pemasaran dalam pemilihan tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.
7. kecendrungan pengalaman kerja dalam pemilihan tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.
8. Kecendrungan lahan pertanian dalam pemilihan tanaman hortikultura di kanagarian Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang telah dikemukakan terdahulu dan dengan memperhatikan masalah penelitian serta pertanyaan penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata I (SI) di jurusan Geografi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai pedoman bagi masyarakat khususnya petani sebelum musim tanam, agar hasil produksi lebih optimal dan pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Hortikultura

Hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Janick, 1972 ; Edmon *et al* ;1975). Sehingga hortikultura merupakan suatu cabang ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias.

Hortikultura dalam terjemahan bebas diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang budidaya tanaman yang intensif dan produknya di gunakan manusia bahan pangan, bahan obat, bahan bumbu, bahan penyegar dan sebagai pelindung serta penyaman lingkungan.

Tanaman Hortikultura berorientasi pada pengusahaan tanaman di sekitar tempat tinggal pada area terbatas. pada umumnya produk hortikultura dikonsumsi dalam bentuk segar, sehingga kadar air sangat menentukan kualitasnya. Dengan kadar air yang tinggi menyebabkan produk tersebut mudah rusak. Sifat produk hortikultura sangat berlainan dengan produk agronomi dan tanaman hutan kadar air rendah dan kadar serat kayu yang tinggi sehingga lebih tahan lama. Dipandang dari segi pemanfaatan dan pengerahan tenaga kerja, hortikultura memerlukan lebih banyak. Demikian juga dalam hal permodalan, hortikultura memerlukan biaya investasi yang lebih besar di samping peralatan yang lebih mahal. Hal lain yang lebih penting adalah keterampilan tenaga kerja yang profesional sangat diperlukan dalam budidaya tanaman hortikultura.

Tanaman hortikultura dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu tanaman buah-buahan, tanaman hias, tanaman sayuran. Tanaman sayuran merupakan tanaman hortikultura yang utama. Sayuran juga dapat diklasifikasikan atas bagian apa dari sayuran tersebut yang dapat digunakan. Bagian tanaman tersebut dapat berasal dari daun, tungkai daun, umbi, batang, akar, dan bunga.

Permintaan akan sayuran terus meningkat, sejalan dengan peningkatan kebutuhan karena pertambahan jumlah penduduk, juga disebabkan oleh peningkatan kesadaran akan manfaat mengonsumsi sayuran. Keberhasilan industri sayuran tergantung pada beberapa faktor yaitu ketersediaan benih unggul, kualitas produk, pemasakan produk, ketepatan waktu antara panen dan sampainya produk kepada konsumen dan juga distributor atau pedagang perantara. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan budidaya sayuran adalah sayuran dikonsumsi dalam bentuk segar, sayuran memerlukan penanganan khusus, sayuran dengan nilai ekonomis tinggi, dan persaingan internasional.

Kontribusi hortikultura terhadap manusia dan lingkungan cukup besar. Manfaat produk hortikultura bagi manusia diantaranya adalah sebagai sumber pangan dan sumber gizi, pendapatan keluarga, pendapatan Negara. Sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetikanya, konservasi genetik sekaligus sebagai penyangga kelestarian lingkungan.

Peranan hortikultura adalah : (a) memperbaiki gizi masyarakat, (b) memperbesar devisa Negara, (c) memperluas kesempatan kerja, (d) meningkatkan pendapatan petani, dan (e) pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan.

2. Kecendrungan Bertani

Kecenderungan bertani adalah hasrat atau keinginan yang selalu timbul berulang-ulang untuk melakukan suatu usaha tani (Sudarsono, 1997). Kecenderungan dapat bersifat sementara dapat juga bersifat menetap. Salah satu kebiasaan yang biasa dilakukan oleh petani adalah, Kecenderungan menanam pada saat harga tinggi. Karena tertarik dengan harga yang tinggi, maka banyak petani beramai-ramai ikut menanam. Padahal panennya masih 3-4 bulan lagi sehingga harga sudah berubah. Kecendrungan petani dalam memilih jenis tanaman tidak saja ditentukan oleh harga, tapi juga ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

a. Waktu Tanam

Selama ini sistem pembangunan pertanian lebih berorientasi kepada pengembangan komoditas tanpa memperhatikan kesesuaian dan potensi sumberdaya yang tersedia. Sistem pertanian yang demikian cenderung rentan dan sulit beradaptasi terhadap resiko.

Sayuran merupakan tanaman musiman yang tidak bisa ditanam sepanjang tahun, karena proses tanamnya harus memperhatikan keadaan cuaca karena tidak semua jenis sayuran dapat tumbuh saat musim penghujan maupun musim kemarau. Hal ini sesuai dengan karakteristik jenis tanaman hortikultura yang ditanam. Tanaman yang dapat bertahan di musim penghujan adalah jenis bawang prei dan terong, sedangkan untuk sawi, kol, buncis, seledri dan cabe lebih baik di tanam saat musim kemarau, karena jenis tanaman ini yang tidak memerlukan banyak air untuk pertumbuhannya.

Penentuan waktu tanam untuk memperoleh harga jual tinggi biasanya dilakukan oleh petani dadakan atau musiman. Petani jenis ini hanya momentum tertentu, terutama saat harga tinggi karena permintaan naik. Berdasarkan pengalaman petani dan pedagang, saat menjelang hari raya idul fitri, idul adha. Natal dan tahun baru harga cenderung naik, terlebih lagi bila moment tersebut jatuh dimusin hujan, karena banyak petani yang gagal panen atau produksinya berkurang.

Biasanya petani menanam tanaman hortikultura baik luasan, dan jenis maupun waktu panennya sesuai dengan permintaan pasar. Karena itu, untuk memenuhi permintaan tersebut, perhitungan waktu panen, luas lahan dan kemampuan produksi per satuan luas harus dikuasai petani. Dari pengalaman, harah merangkak naik saat musim hujan. Pda musim tersebut, budidaya terbentur pada masalah perawatan serta pengendalian hama dan penyakit. Bagi yang kurang erkurang. berpengalaman, pasti tanaman yang ditanam mengalami kerusakan. Hal ini menjadikan pasokan berkurang.

b. Umur Tanaman

Jenis hortikultura (sayur-sayuran) yang dibudidayakan di sawah adalah beragam jenis sayur-sayuran untuk kebutuhan pasar. Seluruh sayuran yang dibudidayakan petani adalah tanaman yang berusia muda, seperti sawi, terong, seledri, bawang prei, buncis, kol dan cabe.

Tanaman jenis sayur-sayuran hanya membutuhkan waktu cukup singkat, antara 20-90 hari sudah bisa dipanen, Untuk sawi membutuhkan waktu cukup singkat antara 20-25 hari setelah tanam dan merupakan waktu yang ideal untuk

mencukupi kebutuhan petani. Sedangkan untuk cabe, seledri dan bawang prei, buncis, kol dan terong membutuhkan waktu 50-90 hari baru bisa dipanen. Jika petani berharap panen saat bulan puasa dan Idul Fitri, petani tersebut harus menghitung jadwal panen, interval panen, dan masa persiapan sebelum panen. Jika diperhitungkan lama waktu yang dibutuhkan, sayuran lebih menguntungkan, karena bisa dipanen dalam waktu singkat. Memang bertanam sayuran tidak akan terlihat hasilnya karena pendapatan yang diperoleh setelah dipanen adalah harian. Meski demikian hasil panen sayuran bisa terus menerus selama perawatannya dilakukan dengan baik.

Ciri-ciri sayuran yang sudah siap panen tergantung pada jenis sayuran yang ditanam, misalnya untuk tanaman sawi bila usia tanam sudah memasuki usia 20-25 hari, kemudian bila dilihat dari fisiknya sayuran tersebut sudah memperlihatkan tanda-tanda yang untuk siap di panen.

c. Musim Panen

Jumlah hasil produksi tanaman hortikultura (sayur-sayuran) cenderung mengalami fluktuasi, atau sering mengalami gejala naik turun, suatu ketika kadang jumlahnya banyak dan kadang sedikit. Jumlah hasil produksi tanaman hortikultura ini (sayuran) sangat dipengaruhi oleh kecenderungan menanam oleh petani. Dimana petani banyak melakukan proses tanam secara bersamaan sehingga mengakibatkan produksi melimpah akibatnya harga cenderung mengalami penurunan.

Petani selama ini dalam melakukan proses tanam hanya mengacu pada kebiasaan yang selama ini mereka alami, yaitu menanam saat harga tinggi dan dan

berduyun-duyun menanam jenis tanaman yang sama pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat menjelang lebaran.

Pemanenan dan penanganan panen tanaman hortikultura (sayuran) perlu dicermati untuk mempertahankan mutu sehingga dapat memenuhi spesifikasi yang diminta oleh konsumen. Penanganan yang kurang hati-hati berpengaruh terhadap mutu dan penampilan produk.

d. Modal

Permasalahan permodalan dalam usaha tani merupakan kendala untuk dapat membuka dan mengembangkan suatu usaha tani (Delly,1990)

Sehubungan dengan itu kunci utama dalam membuka pintu kemajuan dalam mengangkat harkat usaha adalah bantuan permodalan, karena masalah mendasar yang di hadapi petani bukanlah masalah mangemen. Tapi keterbatasan modal yang mereka miliki untuk mengembangkan usaha terutama untuk memproduksi lebih lanjut. oleh sebab itu modal merupakan faktor penentu dalam membidangi suatu usaha, karena pada dasarnya modal merupakan faktor penyangga dalam berproduksi.

Modal sangat penting artinya dalam berbagai bentuk usaha, tanpa adanya modal mustahil bentuk-bentuk usaha yang di lakukan akan mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Modal yang digunakan untuk menunjang kelancaran usaha tersebut. Modal terdiri dalam berbagai bentuk, ada yang berbentuk uang, barang, tenaga kerja dan keahlian.

Jumlah modal tiap usaha akan selalu berbeda dan jumlah modal dari suatu usaha dari waktu ke waktu akan selalu berfluktuasi. Besar kecilnya modal dipengaruhi oleh sifat dan tipe dari usaha yang dilakukan.

Munawir (1993) menjelaskan besar kecilnya kebutuhan modal dipengaruhi oleh: Sifat atau tipe, Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga satuan dari barang tersebut, Syarat pembelian dari barang dagangan atau bahan lainnya, Syarat penjualan.

Akhiruddin (1989) menyatakan pada prinsipnya modal (*capital*) dimaksudkan untuk meningkatkan keterbatasan tenaga kerja manusia baik secara fisik maupun mental untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, dan mengantikan kekurangan atau kelemahan alam yaitu dengan meningkatkan produksi, proses alam akan membuat produksi alam lebih lancar dan tetap berkelanjutan serta mengutamakan sumber daya alam dan region yang berbeda dan bervariasi, sehingga hasil daerah yang minus dapat dilaksanakan dengan daerah yang surplus dengan memindahkan melalui transportasi atau cara lain.

Modal adalah pengeluaran sektor untuk membeli atau memperoleh barang-barang modal baru yang lebih modern atau untuk mengantikan barang-barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi (Sukirno, 1985). Sedangkan Surin dalam Fitri (1996) menyatakan bahwa modal adalah harta dalam bentuk modal yang dimiliki seseorang yang digunakan untuk melakukan usaha. Dirjen koperasi dalam Gitri (1996) menyatakan bahwa modal adalah uang atau barang yang bersama-sama masukan lainnya menghasilkan produksi yang diinginkan baik berupa uang atau barang.

Schwiedland dalam Rianto (1984) menyatakan pengertian modal dalam aliran yang lebih luas, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang maupun barang, misalnya mesin, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa suatu usaha tidak mampu berkembang tanpa adanya modal. Dengan kata lain faktor produksi berupa modal merupakan sarana pokok untuk mencapai hasil produksi karena modal yang memadai untuk suatu produktivitas akan mendatangkan keuntungan yang diharapkan serta dapat menunjang perkembangan produk dan peningkatan produksi dan keberhasilan usaha.

e. Harga

Harga merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pemasaran suatu produk karena harga adalah satu dari empat bauran pemasaran . Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter. Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh dari produknya baik berupa barang maupun jasa. Menetapkan harga terlalu tinggi akan menyebabkan penjualan akan menurun, namun jika harga terlalu rendah akan mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh dari suatu usaha.

Dalam menetapkan harga, harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari penetapan harga itu sendiri. Makin jelas tujuannya, makin mudah harga ditetapkan. Pada dasarnya, tujuan penetapan harga dapat dikaitkan dengan laba atau volume tertentu. Tujuan ini harus selaras dengan tujuan pemasaran yang dikembangkan dari tujuan usaha secara keseluruhan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dalam menetapkan tingkat harga bagi produknya. Kurva permintaan, Kurva yang menunjukkan tingkat pembelian pasar pada berbagai harga. Kurva tersebut menjumlahkan reaksi berbagai individu yang memiliki kepekaan pasar yang beragam. Langkah pertama dalam memperkirakan permintaan karena itu adalah memahami faktor - faktor yang mempengaruhi harga pembeli.

f. Pemasaran

Pemasaran didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau jasa yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk dari titik produsen ke titik konsumen. Pemasaran merupakan kegiatan produktif karena menciptakan kegunaan (*utility*) baik kegunaan bentuk, tempat, waktu maupun milik.

Sistem pemasaran hasil pertanian adalah suatu kompleks sistem dalam berbagai subsistem yang berinteraksi satu sama lain dan dengan berbagai lingkungan pemasaran. Dengan demikian lima subsistem yaitu sektor produksi, saluran pemasaran, sektor konsumsi, aliran, dan fungsional berinteraksi satu sama lain dalam subsistem keenam, yaitu lingkungan. Pemasaran hasil pertanian dihadapkan pada permasalahan spesifik, antara lain berkaitan dengan karakteristik hasil pertanian, jumlah produsen, karakteristik konsumen, perbedaan tempat, dan efisiensi pemasaran.

Fungsi pemasaran adalah kegiatan utama yang khusus dilaksanakan untuk menyelesaikan proses pemasaran. Secara umum, antara lain fungsi penyimpanan, transportasi, grading dan standardisasi, serta periklanan.

Keputusan penentuan lokasi dan saluran yang digunakan untuk memberikan jasa kepada pelanggan melibatkan pemikiran tentang bagaimana cara mengirimkan atau menyampaikan jasa kepada pelanggan dan dimana hal tersebut akan dilakukan. Ini harus dipertimbangkan karena dalam bidang jasa sering kali tidak dapat ditentukan tempat dimana akan diproduksi dan dikonsumsi pada saat bersamaan. Saluran distribusi dapat dilihat sebagai kumpulan organisasi yang saling bergantung satu sama lainnya yang terlibat dalam proses penyediaan sebuah produk/pelayanan untuk digunakan atau dikonsumsi. Penyampaian dalam perusahaan jasa harus dapat mencari agen dan lokasi untuk menjangkau populasi yang tersebar luas.

Sebagai salah satu variabel marketing mix, place / distribusi mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu memastikan produknya, karena tujuan dari distribusi adalah menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh konsumen pada waktu dan tempat yang tepat.

Perjalanan adalah pergerakan orang dan barang antara dua tempat kegiatan yang terpisah untuk melakukan kegiatan perorangan atau kelompok dalam masyarakat. Perjalanan dilakukan melalui suatu lintasan tertentu yang menghubungkan asal dan tujuan, menggunakan alat angkut atau kendaraan dengan kecepatan tertentu. Jadi perjalanan adalah proses perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Transportasi perlu untuk mengatasi kesenjangan jarak dan komunikasi antara tempat asal dan tempat tujuan. Untuk itu dikembangkan sistem transportasi dan komunikasi, dalam wujud sarana (kendaraan) dan prasarana (jalan). Dari sini

timbul jasa angkutan untuk memenuhi kebutuhan perangkutan (transportasi) dari satu tempat ke tempat lain. Di sini terlihat, bahwa transportasi dan tata guna lahan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan transportasi yang diwujudkan dalam bentuk lalu lintas kendaraan, pada dasarnya merupakan kegiatan yang menghubungkan dua lokasi dari tata guna lahan yang mungkin sama atau berbeda. Memindahkan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain, berarti memindahkannya dari satu tata guna lahan ke tata guna lahan yang lain, yang berarti pula mengubah nilai ekonomi orang atau barang tersebut. salah satu tujuan penting dari perencanaan tata guna lahan atau perencanaan sistem transportasi, adalah menuju kekekeseimbangan yang efisien antara potensi tata guna lahan dengan kemampuan transportasi.

Fungsi transportasi dimaksudkan untuk menjadikan suatu produk berguna dengan memindahkannya dari produsen ke konsumen. Biaya transportasi ditentukan oleh: (a) lokasi produksi, (b) area pasar yang dilayani, dan (c) bentuk produk yang ditawarkan.

Jumlah barang atau komoditas yang mampu dibeli oleh seorang konsumen karena peningkatan pendapatan riil akan tergantung dari efek substitusi dan efek pendapatannya. Kemampuan membeli meningkat atau menurun tersebut akan tergantung dari sifat barang atau komoditas, apakah itu termasuk: (1) bersifat normal; (2) bersifat inferior, atau (3) bersifat super inferior.

Perubahan harga barang atau komoditas akan mempengaruhi perubahan barang atau komoditas yang diminta. Perubahan faktor-faktor lain (preferensi

konsumen, pendapatan harga barang atau komoditas lain) akan mempengaruhi perubahan barang atau komoditas yang diminta.

g. Pengalaman Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Pengalaman seseorang dalam bekerja seharusnya dipandang sebagai sumberdaya potensial dalam mengelola perubahan dirinya. Secara rasional, pengalaman kerja pasti dapat dirasakan seseorang. Dari pengalamannya, seharusnya seseorang memperoleh modal atau bekal dalam melihat unsur-unsur penyebab keberhasilan dan kurang-berhasilan dalam bekerja. Semakin bertambahnya usia seseorang maka pengetahuan tentang pekerjaan semakin meningkat dan cara memandang sesuatu juga semakin bijak. Misalnya ketika seseorang pernah mengalami kelalaian kerja maka mungkin saja hal itu dirasakan biasa-biasa saja. Toh orang lain pun pernah berbuat hal yang sama. Namun lama kelamaan sejalan dengan unsur kematangan kepribadiannya maka timbul rasa bersalah dan sesal dengan sendirinya. Disadarinya bahwa itu adalah suatu kehilafan.

Safety first dalam pengertian konvensional merupakan suatu kecenderungan petani untuk memproduksi atau menanam tanaman untuk kebutuhan pokok mereka. Cara menanam, waktu penanaman, serta penggunaan bibit, berdasarkan pengalaman selama berabad-abad dimana pola tersebut

memiliki resiko yang minimal. Hal ini cukup rasional bagi petani yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan subsistensi.

Kondisi tersebut menjadikan petani lebih hati-hati dalam menerima inovasi-inovasi teknologi yang masuk melalui industrialisasi pertanian yang disampaikan oleh pekerja sosial dan juga ahli-ahli agronomi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat James Scott, bahwa petani yang bercocok tanam berusaha untuk menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko .

Penjelasan sekilas diatas merupakan prinsip *safety first* pada masa pra-kapitalis di Asia Tenggara khususnya dalam bahasan James Scott. Jika kondisi tersebut digunakan untuk melihat kehidupan petani Indonesia saat ini tentu tidak relevan lagi. Kalau yang dilihat dalam aspek penggunaan teknologi, karena sebagian besar petani telah memakai alat-alat teknologi, benih unggul hasil persilangan gen dan lain sebagainya. Kondisi ini tidak lepas dari revolusi hijau yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru pada tahun 1960-an, dikenal dengan nama intensifikasi pertanian tanaman pangan, khususnya beras. Program tersebut memperkenalkan teknologi baru dalam teknik bertani, seperti penggunaan traktor, pupuk, obat-obatan, penggunaan bibit unggul serta penyuluhan-penyuluhan . Program tersebut akhirnya di adopsi oleh sebagian besar petani di Indonesia hingga saat ini.

h. Lahan Pertanian

Lahan (*Land*): Merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang fisik yang meliputi pengertian lingkungan fisik seperti tanah, iklim, topografi/relief,

hidrologi dan vegetasi alami (*natural vegetation*) dimana secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan didalamnya adalah akibat kegiatan-kegiatan manusia baik masa lalu maupun sekarang.

Karakteristik lahan adalah sifat lahan yang dapat diukur atau diestimasi. Contoh kemiringan lereng, curah hujan, tekstur tanah, kapasitas air tersedia, kedalaman efektif dan sebagainya. Setiap karakteristik lahan yang digunakan secara langsung dalam evaluasi lahan sering mempunyai interaksi satu sama lainnya, karena itu dalam interpretasi perlu mempertimbangkan dan membandingkan lahan dengan penggunaannya dalam pengertian kualitas lahan(mayong.staff.ugm.ac.id/site/?p=86).

Penetapan penggunaan lahan pada umumnya didasarkan pada karakteristik lahan dan daya dukung lingkungannya. Bentuk penggunaan lahan yang ada dapat dikaji kembali melalui proses evaluasi sumberdaya lahan, sehingga dapat diketahui potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaannya. Untuk lebih memperluas pola pengelolaan sumberdaya lahan diperlukan teknologi usaha tani yang tidak terlalu terikat dengan pola penggunaan lahan dan akan lebih parah lagi hasilnya apabila pembangunan pertanian masih melalui pendekatan sektoral tanpa ada integrasi dalam perencanaan maupun implementasinya.(Eirlangga, elank37.wordpress.com/.../sistem-informasi-sumber-daya-lahan).

Penggunaan lahan untuk pertanian secara umum dapat dibedakan atas: penggunaan lahan semusim, tahunan, dan permanen. Penggunaan lahan tanaman semusim diutamakan untuk tanaman musiman yang dalam polanya dapat dengan rotasi atau tumpang sari dan panen dilakukan setiap musim dengan periode

biasanya kurang dari setahun. Penggunaan lahan tanaman tahunan merupakan penggunaan tanaman jangka panjang yang pergilirannya dilakukan setelah hasil tanaman tersebut secara ekonomi tidak produktif lagi, seperti pada tanaman perkebunan. Penggunaan lahan permanen diarahkan pada lahan yang tidak diusahakan untuk pertanian, seperti hutan, daerah konservasi, perkotaan, desa dan sarananya, lapangan, terbang.

Dalam Juknis ini penggunaan lahan untuk keperluan evaluasi diarahkan pada: kelompok tanaman pangan (sereal, umbi-umbian, dan kacang-kacangan), kelompok tanaman hortikultura (sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias), kelompok tanaman, industri/perkebunan.

Dalam evaluasi lahan penggunaan lahan harus dikaitkan dengan tipe penggunaan lahan (*land utilization type*) yaitu jenis-jenis penggunaan lahan yang diuraikan secara lebih detil karena menyangkut pengelolaan, masukan yang diperlukan dan keluaran yang diharapkan secara spesifik. Setiap jenis penggunaan lahan dirinci ke dalam tipe-tipe penggunaan lahan. Tipe penggunaan lahan bukan merupakan tingkat kategori dari klasifikasi penggunaan lahan, tetapi mengacu kepada penggunaan lahan tertentu yang tingkatannya dibawah kategori penggunaan lahan secara umum, karena berkaitan dengan aspek masukan, teknologi. Sifat-sifat penggunaan lahan mencakup data dan/atau asumsi yang berkaitan dengan aspek hasil, orientasi pasar, intensitas modal, buruh, sumber tenaga, pengetahuan teknologi penggunaan lahan, kebutuhan infrastruktur, ukuran dan bentuk penguasaan lahan, pemilikan lahan dan tingkat pendapatan per unit produksi atau unit areal.

Kepemilikan lahan di dalam Islam sangat tergantung dengan status tanah yang bersangkutan apakah tanah yang diperoleh karena penaklukan atau tidak. Kepemilikan atas tanah juga tergantung dengan status pemanfaatannya apakah untuk pertanian atau untuk selain pertanian. Juga status lahan tersebut apakah tanah yang mati atautkah tanah yang sudah pernah dihidupkan. Serta tanah tersebut apakah dimiliki oleh individu atautkah oleh negara.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Berikut di kemukakan hasil penelitian yang di lakukan di lapangan yang menghasilkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Studi Irma Jaya (1994) menyimpulkan rendahnya produksi karena tanah masih merupakan tanah gambut, kurangnya kelompok tani dala pengolahan tanah atau lahan pertanian. Hal ini diperkuat oleh Purwaningsih (1996) yang mengemukakan terjadinya permasalahan produksi pertanian yang dihadpi oleh para petani transmigran yang menentukan terhadap pendapatan adalah masalah tanah kurang subur untuk itu perlu peningkatan pengolahan tanah.

Lisdiana (1997) pengolahan tanah merupakan faktor yang penting terhadap hasil panen tanaman kacang tanah, pengolahan tanah yang baik dan efisien menghasilkan panen yang baik. Disamping itu ditambah dengan modal yang cukup dan didukung oleh jenis bibit sehingga produksi kacang tanah lebih ditingkatkan.

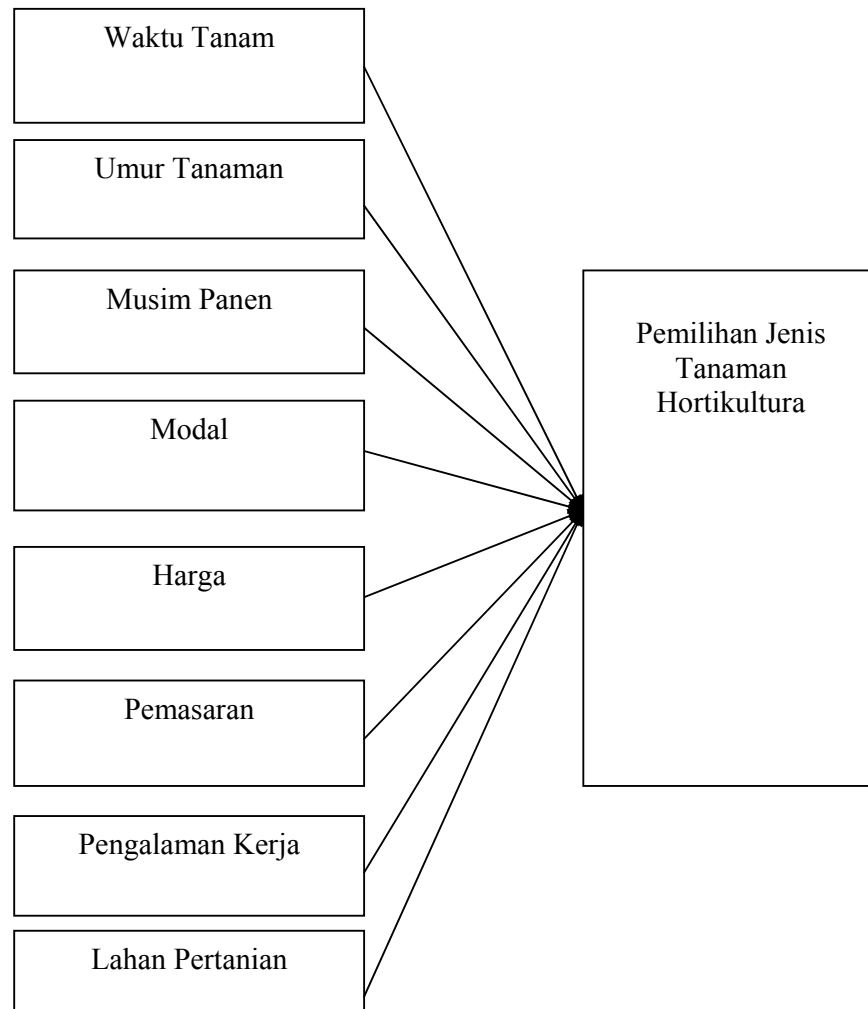
Study Irawati (1999) menyatakan pembudidayaan tanaman bawang merah, ditinjau dari cara pengolahan tanah , pemilihan bibit, penanaman, pemupukan, dan pemberantasan hama di Kecamatan Lembah Gumanti secara teknik pada dasarnya baik. Hal ini idealnya tidak berpengaruh pada penurunan hasil produksi yaitu kecendrungan menanam bawang merah pada saat harga dipasaran tinggi, dalam jangka panen berikutnya harga cenderung rendah karena banyaknya petani yang memanen bawang merah. Temuan lain yang mempengaruhi penurunan hasil produksi bawang merah karena rendahnya harga diduga karena adanya permainan harga dari pedagang.

C. Kerangka Konseptual

Mata pencarian masyarakat Indonesia pada umumnya adalah petani, dengan adanya hasil pertanian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian merupakan salah satu yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan dari petani itu sendiri, Salah satunya adalah dengan pertanian tanaman hortikultura khususnya sayuran.

Tingkat produksi suatu tanaman selain ditentukan oleh faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Maka dalam pembudidayaan tanaman hortikultura ini, penulis ingin melihat kecendrungan petani dalam memilih jenis tanaman hortikultura di lihat dari waktu tanam, umur tanaman, musim panen, modal, harga, pemasaran, pengalaman kerja dan lahan pertanian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar II.1 Kerangka Konseptual Pemilihan Jenis Tanaman hortikultura

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian mengenai kecenderungan petani dalam memilih tanaman hortikultura di kenagarian Paninjauan adalah sebagai berikut;

Tabel (5.1). Waktu Tanam Tanaman Hortikultura

Ket	Harga tinggi		Harga rendah		Musim kemarau		Usim penghujan	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Waktu Tanam	43	50.58	21	24.7	10	11.76	11	12.94

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang diteliti, petani yang melakukan waktu tanam saat harga tinggi adalah sebanyak 43 orang atau 50.59%. petani yang melakukan waktu tanam saat harga rendah sebanyak 21 orang atau 24.7 %. Petani melakukan waktu tanam saat musim kemarau sebanyak 10 orang atau 11.76%. dan petani yang melakukan waktu tanam saat musim penghujan adalah sebanyak 11 orang atau 12.94%.

Tabel (5.2). Kenaikan Harga Tanaman Hortikultura

Ket	Lebaran		Libur Sekolah		Akhir pekan		Tidak menentu	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kenaikan Harga	33	38.82	17	20	15	17.64	20	23.52

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table diatas dari 85 responden yang diteliti mengenai kenaikan harga tanaman hortikultura (sayuran), kenaikan harga saat menjelang lebaran sebanyak 33 orang atau 38.82%, kenaikan harga terjadi saat libur sekolah sebanyak 17 orang atau 20%, kenaikan harga terjadi saat akhir pekan sebanyak 15 orang atau 17.64% dan kenaikan harga terjadi tidak menentu sebanyak 20 orang atau 23.52%.

Tabel (5.3). Jenis Tanaman yang Ditanam Saat Harga Tinggi

No	Ket	Sawi		Kol		buncis		Terong		Seledri		B prei		cabe	
		f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Harga Tinggi	18	21.17	6	7.05	7	8.23	6	7.05	27	31.76	7	8.23	21	24.70

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table diatas dari 85 responden yang diteliti mengenai jenis tanaman yang ditanam saat harga tinggi, yang menanam sawi sebanyak 18 orang atau 21.17 %, yang menanam kol sebanyak 6 orang atau 7.05 %, yang menanam buncis sebanyak 7 orang atau 8.23 %, yang menanam terong sebanyak 6 orang atau 7.05 %, yang menanam seledri sebanyak 27 orang atau 31.76% dan yang menanam cabe sebanyak 21 orang atau 24.7%.

Tabel (5.4). Jenis Tanaman yang Ditanam Saat Musim Kemarau

No	Ket	Sawi		Kol		buncis		Terong		Seledri		B prei		Cabe	
		f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Musim Kemarau	17	20	3	3.52	5	5.88	9	10.58	11	12.94	21	24.7	19	22.35

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dari 85 responden yang diteliti mengenai jenis tanaman yang ditanam saat musim kemarau adalah, petani yang menanam sawi sebanyak 17 orang atau 20%, yang menanam kol sebanyak 3 orang atau 3.52%, petani yang menanam buncis sebanyak 5 orang atau 5.88%, petani yang menanam terong sebanyak 9 orang atau 10.58%, petani yang menanam seledri sebanyak 11 orang atau 12.94%, petani yang menanam bawang prei sebanyak 21 orang atau 24.7% dan petani yang menanam cabe sebanyak 19 orang atau 22.35%.

Tabel (5.5) Jenis Tanaman yang Ditanam Saat Musim Penghujan

No	Ket	Sawi		Kol		buncis		Terong		Seledri		B prei		Cabe	
		f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Musim Penghujan	11	12.94	3	3.52	9	10.58	5	5.88	17	20	19	22.35	21	24.7

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dari 85 responden yang diteliti mengenai jenis tanaman yang ditanam saat musim penghujan adalah petani yang menanam sawi sebanyak 11 orang atau 12.94%, petani yang menanam kol sebanyak 3 orang atau 3.52%, petani yang menanam buncis sebanyak 9 orang atau 10.58%, petani yang menanam terong sebanyak 5 orang atau 5.88%, petani yang menanam seledri sebanyak 17 orang atau 20%, petani yang menanam bawang prei adalah sebanyak 19 orang atau 22.35% dan petani yang menanam cabe sebanyak 21 orang atau 24.7%.

Tabel (5.6). Jenis Tanaman yang Sering Ditanam

Ket	Pendek		Panjang	
	F	%	F	%
Umur Tanaman	69	81.18	16	18.82

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dari 85 responden yang diteliti mengenai jenis jenis tanaman yang sering ditanam adalah petani yang menanam tanaman yang berumur pendek sebanyak 69 orang atau 81.18%, petani yang menanam tanaman yang berumur panjang sebanyak 16 orang atau 18.82%.

Tabel (5.7). Alasan Memilih Jenis Tanaman yang berumur Pendek

Ket	Budidaya yang mudah		Modal yang rendah		Untung yang besar	
	F	%	F	%	F	%
Alasan memilih tanaman	27	31.76	37	43.52	19	22.35

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dari 85 responden yang diteliti mengenai alasan memilih jenis tanaman berumur pendek adalah karena budidaya yang mudah sebanyak 27 orang atau 31.76%, karena modal yang rendah sebanyak 37 orang atau 43.52% dan karena untung yang di dapat besar sebanyak 19 orang atau 22.35%.

Tabel (5.8). Jenis Tanaman yang Tahan Terhadap Hama Penyakit

No	Ket	Sawi		Kol		buncis		Terong		Seledri		B prei		Cabe	
		f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Tahan terhadap hama	35	41.17	0	0	2	2.35	0	0	27	31.76	8	9.41	19	22.35

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dari 85 responden yang diteliti mengenai jenis tanaman yang tahan terhadap hama penyakit adalah tanaman sawi sebanyak 35 orang atau 41.17%, jenis kol sebanyak 0 orang atau 0%, jenis buncis sebanyak 2 orang atau 2.35%, jenis terong sebanyak 0 orang atau 0%, jenis seledri sebanyak 27 orang atau 31.76%, jenis bawang prei sebanyak 8 orang atau 9.41% dan jenis cabe sebanyak 19 orang atau 22.35%.

Tabel (5.9). Faktor yang Mempengaruhi umur Tanaman

Ket	Musim		Penyakit		perawatan	
	F	%	F	%	F	%
Faktor yang mempengaruhi	35	41.17	33	38.82	27	31.76

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Tabel (5.10). Jenis Tanaman Berumur Singkat yang Sering Ditanam

No	Ket	Sawi		Kol		buncis		Terong		Seledri		B prei		Cabe	
		f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Berumur singkat	41	48.23	0	0	0	0	0	0	25	29.41	4	4.7	15	17.64

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dari 85 responden yang diteliti mengenai jenis tanaman berumur singkat yang sering ditanam adalah jenis sawi sebanyak 41 orang atau 48.23%, jenis kol sebanyak 0 orang atau 0%, jenis buncis sebanyak 0 orang atau 0%, jenis terong sebanyak 0 orang atau 0%, jenis seledri sebanyak 25 orang atau 29.41%, jenis bawang prei sebanyak 4 orang atau 4.7% dan jenis cabe sebanyak 15 orang atau 17.64%.

Tabel (5.11). Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Produksi

Ket	Bibit		harga		cuaca	
	F	%	F	%	F	%
Faktor yang mempengaruhi	35	41.17	23	27.05	37	43.52

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dari 85 responden yang diteliti mengenai faktir yang mempengaruhi jumlah produksi adalah faktor bibit sebanyak 35 orang atau 41.17%, faktor harga sebanyak 23 orang atau 27.05% dan karena faktor cuaca sebanyak 37 orang atau 43.52%.

Tabel (5.12). Waktu Jumlah Produksi Tanaman Meningkat

Ket	Permintaan Banyak		Cuaca baik		Harga Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Waktu Produksi meningkat	24	28.23	29	34.11	32	37.64

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dari 85 responden yang diteliti mengenai waktu jumlah produksi tanaman hortikultura meningkat adalah waktu jumlah produksi meningkat saat permintaan banyak sebanyak 24 orang 28.23%, waktu jumlah produksi meningkat saat cuaca baik sebanyak 29 orang atau 34.11%, waktu jumlah produksi meningkat saat harga rendah sebanyak 32 orang atau 37.64%.

Tabel (5.13). Tanaman yang Proses Panen Paling Lama

Ket	Sawi		Kol		buncis		Terong		Seledri		B prei		cabe	
	F	%	F	%	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%
Panen Lama	0	0	0	0	3	3.52	10	11.76	31	24.7	27	31.76	14	16.47

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dari 85 responden yang diteliti mengenai jenis tanaman yang proses panennya paling lama adalah sawi sebanyak 0 orang atau 0%, kol sebanyak 0 orang atau 0%, buncis sebanyak 3 orang atau 3.52%, terong sebanyak 10 orang atau 11.76%, seledri sebanyak 31 orang atau 24.7%, bawang prei sebanyak 27 orang atau 31.76%, cabe sebanyak 14 orang atau 16.47%.

Tabel (5.14). Faktor yang Menentukan Lamanya Proses Panen

Ket	Tahan Terhadap Hama		Perawatan		Cuaca	
	F	%	F	%	F	%
Lamanya proses tanam	24	28.23	29	34.11	32	37.64

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan table di atas dari 85 responden yang diteliti mengenai faktor yang mempengaruhi lamanya proses panen adalah ketahanan terhadap hama penyakit adalah sebanyak 24 orang atau 28.23%, perawatan yang maksimal sebanyak 29 orang atau 34.11% dan faktor cuaca sebanyak 32 orang atau 37.64%

Tabel (5.15). Jenis Tanaman Hortikultura Yang Ditanam

No	Ket	Sawi		Kol		buncis		Terong		Seledri		B prei		cabe	
		f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Kecenderungan menanam	85	100	3	3.52	58	68.23	58	68.23	85	100	85	100	85	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas, dari tujuh jenis tanaman hortikultura dengan responden 85 orang atau 100% kecenderungan menanam adalah jenis sawi, seledri, bawang prei dan cabe. Sedangkan responden 58 orang atau 68.23% cenderung menanam jenis buncis dan terong. 3 orang responden atau 3.50% cenderung menanam kol.

Tabel (5.16) Alasan dalam Memilih Jenis Tanaman

Ket	Modal rendah		Harga jual tinggi		Pemasaran mudah		Budidaya mudah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Alasan memilih tanaman	34	40	35	41.17	1	1.17	15	17.64

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas, dari 85 responden kepala keluarga yang bekerja sebagai petani tanaman hortikultura di Kenagarian Paninjauan, 34 orang atau 40% alasan petani dalam memilih jenis tanaman hortikultura adalah modal tinggi. 35 orang atau 41.17% alasan petani dalam memilih jenis tanaman hortikultura adalah

harga jual hasil panen tinggi. 1 orang atau 40% alasan petani dalam memilih jenis tanaman hortikultura adalah pemasaran hasil panen mudah. 15 orang atau 17.64% alasan petani dalam memilih jenis tanaman hortikultura adalah budidaya tanaman hortikultura mudah.

1. Modal

Berikut adalah hasil penelitian mengenai modal yang digunakan oleh petani di Kenagarian Paninjauan;

Tabel (5.17). Jumlah Modal yang dikeluarkan Petani untuk Biaya Tanaman Sawi

No	Modal (Rp)	Sawi	
		Frekuensi	Persen (%)
1	50.000-100.000	37	43.52
2	100.000-150.000	16	18.82
3	150.000-200.000	19	22.35
4	>200.000	13	15.29
	Jumlah	85	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang diteliti, petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman sawi sebesar Rp 50.000-Rp.100.000 adalah sebanyak 37 orang atau 43.52%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman sawi sebesar Rp.100.000-Rp.150.000 adalah sebanyak 16 orang atau 18.82%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman sawi sebesar Rp.150.000-Rp.200.000 adalah sebanyak 19 orang atau 22.35%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman sawi sebesar Rp.>200.000 adalah sebanyak 13 orang atau 15.29 %.

Tabel (5.18).Jumlah Modal yang dikeluarkan Petani untuk Biaya Tanaman Kol

No	Modal (Rp)	Kol	
		Frekuensi	Persen (%)
1	62.500-125.000	0	0
2	125.000-187.000	0	0
3	187.000-250.000	0	0
4	>250.000	3	100
	Jumlah	3	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 3 responden yang diteliti, petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman kol sebesar Rp. >250.000 adalah sebanyak 3 orang 100%.

Tabel (5.19).Jumlah Modal yang dikeluarkan Petani untuk Biaya Tanaman Buncis

No	Modal (Rp)	Buncis	
		Frekuensi	Persen (%)
1	25.000-50.000	0	0
2	50.000-75.000	23	39.65
3	75.000-100.000	7	12.06
4	>100.000	28	48.27
	Jumlah	85	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang diteliti, petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman buncis sebesar 50.000-75.000 adalah sebanyak 23 orang atau 36.65%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman buncis sebesar Rp.75.000-Rp.100.000 adalah sebanyak 7 orang atau 12.06%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman buncis sebesar Rp.>100.000 adalah sebanyak 28 orang atau 48.27%.

Tabel (5.20). Jumlah Modal yang dikeluarkan Petani untuk Biaya Tanaman Terong

No	Modal (Rp)	Terong	
		Frekuensi	Persen (%)
1	32.500-65.000	35	60.34
2	65.000-97.500	12	20.68
3	97.500-130.000	11	18.96
4	>130.000	0	0
	Jumlah	85	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang diteliti, petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman terong sebesar Rp.32.500-Rp.65.000 adalah sebanyak 35orang atau 60.34%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman terong sebesar Rp.65.000-Rp.97.500 adalah sebanyak 12 orang atau 20.68%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman terong sebesar Rp.97.500-Rp.130.000 adalah sebanyak 11 orang atau 18.96%.

Tabel (5.21). Jumlah Modal yang dikeluarkan Petani untuk Biaya Tanaman Seledri

No	Modal (Rp)	Seledri	
		Frekuensi	Persen (%)
1	112.500-225.000	40	47.05
2	225.000-337.500	28	32.94
3	337.500-450.000	17	20
4	>450.000	0	0
	Jumlah	85	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang diteliti, petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman seledri sebesar Rp.112.500-Rp.225.000 adalah sebanyak 40 orang atau 47.05%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman seledri sebesar Rp.225.000-Rp.337.500adalah sebanyak 28 orang atau 32.94%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman seledri sebesar Rp.337.500-Rp.450.000adalah sebanyak 17 orang atau 20%.

Tabel (5.22). Jumlah Modal yang dikeluarkan Petani untuk Biaya Tanaman Bawang Prei

No	Modal (Rp)	Bawang Prei	
		Frekuensi	Persen (%)
1	117.500-235.000	56	65.88
2	235.000-352.000	18	21.17
3	352.000-470.000	10	11.76
4	>470.000	0	0
	Jumlah	85	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang diteliti, petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman bawang prei sebesar Rp.117.500-Rp.235.000 adalah sebanyak 56 orang atau 65.88%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman bawang prei sebesar Rp.235.000-Rp.352.000 adalah sebanyak 18 orang atau 21.17%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman bawang prei sebesar Rp.352.000-Rp.470.000 adalah sebanyak 10 orang atau 11.76%.

Tabel (5.23). Jumlah Modal yang dikeluarkan Petani untuk Biaya Tanaman Cabe

No	Modal (Rp)	Cabe	
		Frekuensi	Persen (%)
1	350.000-700.000	48	56.47
2	700.000-1.050.000	36	42.35
3	1.050.000-1.400.000	0	0
4	>1.400.000	1	1.17
	Jumlah	85	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang diteliti, petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman cabe sebesar Rp.350.000-Rp.700.000 adalah sebanyak 48 orang atau 56.47%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman cabe sebesar Rp.700.000-Rp.1.050.000 adalah sebanyak 36 orang atau 42.35%. petani yang mengeluarkan modal untuk tanaman cabe sebesar Rp.>1.400.000 adalah sebanyak 1 orang atau 1.17%.

Tabel (5.24). Sumber Modal Tanaman Hortikultura

Ket	Biaya sendiri		Bantuan anak		Bantuan tetangga		Pinjaman KUD	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sumber modal	57	67	14	16.47	0	0	14	16.47

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas, sumber modal petani dalam bercocok tanam hortikultura merupakan biaya sendiri sebanyak 57 orang atau 67%. sumber modal

petani dalam bercocok tanam hortikultura merupakan bantuan dari anak sebanyak 14 orang atau 16.47%. sumber modal petani dalam bercocok tanam hortikultura merupakan pinjaman KUD sebanyak 14 orang atau 16.47%.

Tabel (5.25). Sumber Modal dari Pihak Lain

Ket	KUD		Bank		Pihak swasta	
	F	%	F	%	F	%
Sumber modal dari pihak lain	32	37.64	0	0	0	0

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas, sumber modal petani dalam bercocok tanam yang berasal dari bantuan pihak lain, dari KUD sebanyak 32 orang atau 37.64%, bantuan dari Bank sebanyak 0 orang atau 0% dan dari pihak swasta sebanyak 0 orang atau 0%.

Tabel (5.26). Modal dalam Membiayai Tanaman Hortikultura dalam Satu Musim Tanam

No	Jumlah pupuk/kg	Urea	
		Frekuensi	Persen (%)
1	72-143	49	57.64
2	143-231	25	29.41
3	213-285	5	5.88
4	>285	7	7.05

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, Untuk pupuk Urea responden banyak menggunakan antara 72 – 143 Kg yaitu sebanyak 49 orang (57. 64%), dan yang paling sedikit berkisar antara 231 – 285 Kg sebanyak 5 orang (5.88%).

Tabel (5.27). Modal dalam Membiayai Tanaman Hortikultura

No	Jumlah pupuk/kg	TSP	
		Frekuensi	Persen (%)
1	23-47	33	38.82
2	47-71	46	54.11
3	71-95	0	0
4	>95	6	4.70

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penggunaan modal Untuk pupuk TSP responden banyak menggunakan antara 47 – 71 Kg yaitu sebanyak 46 orang

(54.11%) dan yang paling sedikit berkisar antara 71 – 91 Kg yaitu sebanyak 0 orang (0%).

Tabel (5.28).Modal dalam membiayai tanaman Hortikultura

No	Jumlah pupuk/kg	ZA	
		Frekuensi	Persen (%)
1	11-22	22	25.88
2	22-33	19	22.35
3	33-44	0	0
4	>44	44	51.76

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penggunaan modal Untuk pupuk Za penggunaan terbanyak >44 Kg yaitu sebanyak 44 orang (51.76%) dan penggunaan paling sedikit berkisar antara 33-45Kg yaitu sebanyak 0 orang (0%).

Tabel (5.29). Modal dalam Membiayai Tanaman Hortikultura

No	Jumlah pupuk/kg	KCL	
		Frekuensi	Persen (%)
1	11-22	38	44.70
2	22-33	14	16.47
3	33-45	3	3.52
4	>45	30	35.29

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penggunaan untuk pupuk KCl penggunaan terbanyak berkisar antara 11 – 22 Kg yaitu sebanyak 38 orang (44.70%), dan penggunaan paling sedikit berkisar antara 33 – 45 Kg yaitu sebanyak 3 orang (3.52%).

Tabel (5.30). Modal dalam Membiayai Tanaman Hortikultura

No	Jumlah pupuk/kg	Phonska	
		Frekuensi	Persen (%)
1	47-95	41	48.23
2	95-142	30	35.29
3	142-190	9	10.58
4	>190	5	5.88

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penggunaan modal untuk pupuk phonska penggunaan terbanyak berkisar antara 47 – 95 yaitu sebanyak 41 orang (

48.23%), dan penggunaan yang paling sedikit >190 yaitu sebanyak 5 orang (5.88%).

Tabel (5.31). Modal dalam Membiayai Tanaman Hortikultura

No	Upah Tenaga kerja/hari	UTK	
		Frekuensi	Persen (%)
1	75.000-150.000	7	12.27
2	150.000-225.000	16	29.09
3	225.000-300.000	7	12.27
4	>300.000	25	45.45

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang diteliti, petani yang mengeluarkan modal untuk upah tenaga kerja sebesar Rp.75.000 – Rp.150.000 sebanyak 7 orang atau 12.27%, petani yang mengeluarkan upah tenaga kerja sebesar Rp.150.000-Rp.225.000 sebanyak 16 orang atau 29.09%, petani yang mengeluarkan modal untuk upah tenaga kerja sebesar Rp.225.000-Rp.300.000 sebanyak 7 orang atau 12.27% dan petani yang mengeluarkan modal untuk upah tenaga kerja Rp.>300.000 sebanyak 25 orang atau 45.45%.

Tabel (5.32). Modal dalam Membiayai Tanaman Hortikultura

No	Modal untuk pestisida	Pestisida	
		Frekuensi	Persen (%)
1	225.000-450.000	51	60
2	450.000-675.000	24	28.23
3	675.000-900.000	8	9.41
4	>900.000	3	1.17

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang diteliti, petani yang mengeluarkan modal untuk pestisida sebesar Rp.225.000-Rp.450.000 sebanyak 51 orang atau 60%, sebesar Rp.450.000-Rp.675.000 sebanyak 24 orang atau 28.23%, sebesar Rp.675.000-Rp.900.000 sebanyak 8 orang atau 9.41% dan Rp.>900.000 sebanyak 3 orang atau 1.17%.

Tabel (5.33). Pemenuhan Kebutuhan dari Tanaman Hortikultura

Ket	Pangan		Sandang, pangan		Sandang, papan, pangan		tabungan	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kebutuhan	29	34.11	17	20	23	27.05	16	18.82

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 85 responden yang diteliti dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh dari tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan pangan sebanyak 29 orang atau 34.11%, yang dapat memenuhi kebutuhan sandang dan papan sebanyak 17 orang atau 20%, yang dapat memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan sebanyak 23 orang atau 27.05% dan yang dapat ditabung sebanyak 16 orang atau 18.82%.

2. Harga

Berikut adalah hasil penelitian mengenai harga hasil panen tanaman hortikultura di Kenagarian Paninjauan;

Tabel (5.34).Faktor yang Mempengaruhi Harga Tanaman Hortikultura

Ket	Mutu tanaman		Jumlah panen		Musim		Daya beli	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Faktor yang mempengaruhi	16	18.82	38	44.7	27	31.76	4	4.7

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden yang diteliti dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi harga tanaman hortikultura di pasaran adalah mutu tanaman sebanyak 16 orang atau 18.82%, faktor yang mempengaruhi harga tanaman hortikultura di pasaran adalah jumlah panen sebanyak 38 orang atau 44.7%, faktor yang mempengaruhi harga tanaman hortikultura di pasaran adalah pengaruh musim sebanyak 27 orang atau 31.76% dan faktor yang mempengaruhi harga tanaman hortikultura di pasaran adalah daya beli sebanyak 4 orang atau 4,7%.

Tabel (5.35).Ketidakstabilan Harga Tanaman Hortikultura

No	Ket	Sawi		Kol		Buncis		terong		Seledri		B prei		Cabe	
		F	%	F	%	f	%	F	%	f	%	F	%	f	%
1	Kestabilan harga	20	23.52	0	0	3	3.52	7	8.23	20	23.52	14	16.47	21	24.7

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden yang diteliti tanaman hortikultura yang sering mengalami ketidakstabilan harga adalah sebagai berikut sawi sebanyak 20 orang (23.52%), kol sebanyak 0 orang (0%), buncis 3 orang (3.52%), terong sebanyak 7 orang (8.23%), seledri sebanyak 20 orang (23.52%), bawang prei sebanyak 14 orang (16.47%) dan cabai 21 orang (24.7%).

Tabel (5.36). Waktu Tanaman Holtikultura Mengalami Kenaikan Harga

Ket	liburan		Lebaran		Akhir pekan		Tidak menentu	
	F	%	F	%	f	%	f	%
Kenaikan harga	0	0	23	27	22	25.88	40	47.05

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden yang diteliti dapat diketahui bahwa harga tanaman hortikultura mengalami kenaikan harga pada waktu liburan sebanyak 0 orang atau 0%, harga tanaman hortikultura mengalami kenaikan harga pada waktu lebaran sebanyak 23 orang atau 27%, harga tanaman hortikultura mengalami kenaikan harga pada waktu akhir pekan sebanyak 22 orang atau 25.88% dan tidak menentu sebanyak 40 orang atau 47,05%.

Tabel (5.37). Tanaman yang Mengalami Kestabilan Harga

No	Ket	Sawi		Kol		Buncis		terong		Seledri		B prei		Cabe	
		F	%	F	%	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
1	Harga stabil	13	15.29	0	0	0	0	0	0	19	22.35	44	51.76	9	10.58

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dilihat dari tabel diatas dari 85 responden yang diteliti mengenai tanaman yang mengalami kestabilan harga dalam satu tahun terakhir adalah sebagai berikut sawi sebanyak 13 orang (15.29%), kol 0 orang (0%), buncis 0 orang (0%), terong

(0%), seledri sebanyak 19 orang (22.35%), bawang prei 44 orang (51.76%), dan cabai sebanyak 9 orang (10.58%).

Tabel (5.38). Harga Jenis Tanaman Hortikultura Jenis Sawi

No	Harga/kg	Sawi	
		Frekuensi	Persen (%)
1	4.000-500	19	22.35
2	4.500-500	24	28.23
3	>5.000-500	42	49.41

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden diperoleh data harga tertinggi dan harga terendah jenis tanaman sawi adalah sebagai berikut harga tertinggi Rp.4000 dan terendah Rp. 500 sebanyak 19 orang atau 22.35%, harga tertinggi Rp 4.500 dan harga terendah Rp. 500 sebanyak 24 orang atau 28.23% dan harga tertinggi Rp.>5.000 dan harga terendah Rp 500 sebanyak 42 orang atau 49.41%.

Tabel (5.39). Harga Jenis Tanaman Hortikultura Jenis Kol

No	Harga/kg	Kol	
		Frekuensi	Persen (%)
1	2.500-500	1	33.33
2	3.000-500	1	33.33
3	>4.000-500	1	33.33

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden diperoleh data harga tertinggi dan harga terendah jenis tanaman kol adalah sebagai berikut harga tertinggi Rp.2.500 dan terendah Rp. 500 sebanyak 1 orang atau 33.33%, harga tertinggi Rp 3.000 dan harga terendah Rp. 500 sebanyak 1 orang atau 33.33% dan harga tertinggi Rp.>4.000 dan harga terendah Rp 500 sebanyak 1 orang atau 33.33%.

Tabel (5.40) Harga Jenis Tanaman Hortikultura Jenis Buncis

No	Harga/kg	Buncis	
		frekuensi	Persen (%)
1	5.000-1.000	6	10.34
2	6.000-1.000	12	20.68
3	>6.000	40	68.96

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden diperoleh data harga tertinggi dan harga terendah jenis tanaman buncis adalah sebagai berikut harga tertinggi Rp.5.000 dan terendah Rp. 1.000 sebanyak 6 orang atau 10.34%%, harga tertinggi Rp 6.000 dan harga terendah Rp. 1.000 sebanyak 12 orang atau 20.68% dan harga tertinggi Rp.>6.000 sebanyak 40 orang atau 68.96%.

Tabel (5.41). Harga Jenis Tanaman Hortikultura Jenis Terong

No	Harga/kg	Terong	
		frekuensi	Persen (%)
1	3.000-750	20	34.48
2	4.000-750	32	32
3	>4.000	6	55.17

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden diperoleh data harga tertinggi dan harga terendah jenis tanaman terong adalah sebagai berikut harga tertinggi Rp.3.000 dan terendah Rp. 750 sebanyak 20 orang atau 34.48%, harga tertinggi Rp 4.000 dan harga terendah Rp. 750 sebanyak 32 orang atau 32% dan harga tertinggi Rp.>4.000 sebanyak 6 orang atau 55.17%.

Tabel (5.42). Harga Jenis Tanaman Hortikultura Jenis Seledri

No	Harga/kg	Seledri	
		frekuensi	Persen (%)
1	21.000-1.500	56	65.88
2	22.000-1.500	19	22.35
3	>22.000	10	11.76

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden diperoleh data harga tertinggi dan harga terendah jenis tanaman seledri adalah sebagai berikut harga tertinggi Rp.21.000 dan terendah Rp. 1.500 sebanyak 56 orang atau 65.88%, harga tertinggi Rp 22.000 dan harga terendah Rp. 1.500 sebanyak 19 orang atau 22.35% dan harga tertinggi Rp.>22.000 sebanyak 10 orang atau 11.76%.

Tabel (5.43). Harga Jenis Tanaman Hortikultura Jenis Bawang Prei

No	Harga/kg	Bawang prei	
		frekuensi	Persen (%)
1	13.000-1.000	14	16.47
2	14.000-1.000	41	48.23
3	>14.000	30	25.29

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden diperoleh data harga tertinggi dan harga terendah jenis tanaman bawang prei adalah sebagai berikut harga tertinggi Rp.13.000 dan terendah Rp. 1.000 sebanyak 14 orang atau 16.47%, harga tertinggi Rp 14.000 dan harga terendah Rp. 1.000 sebanyak 41 orang atau 48.23% dan harga tertinggi Rp.>14.000 sebanyak 30 orang atau 25.29%.

Tabel (5.44). Harga Jenis Tanaman Hortikultura Jenis Cabe

No	Harga/kg	Cabe	
		frekuensi	Persen (%)
1	40.000-8.000	12	14.11
2	42.000-8.000	20	23.52
3	>42.000	53	62.35

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden diperoleh data harga tertinggi dan harga terendah jenis tanaman cabe adalah sebagai berikut harga tertinggi Rp.40.000 dan terendah Rp.8.000 sebanyak 12 orang atau 14.11%, harga tertinggi Rp.42.000 dan harga terendah Rp. 8.000 sebanyak 20 orang atau 23.52% dan harga tertinggi Rp.>42.000 sebanyak 53 orang atau 62.35%.

Tabel (5.45). Penetapan Harga Jual Tanaman Hortikultura

Ket	Pembeli		Penjual		Harga pasar	
	f	%	F	%	F	%
Harga jual	2	2.35	2	2.35	81	95.29

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden yang diteliti mengenai penetapan harga tanaman hortikultura di pasaran oleh pembeli sebanyak 2 orang atau 2.35%, penetapan harga tanaman hortikultura oleh penjual sebanyak 2 orang

atau 2.35% dan penetapan harga tanaman hortikultura oleh harga pasar sebanyak 81 orang atau 95.29%.

Tabel (5.46). Harga Tanaman Hortikultura yang Ditetapkan oleh Petani

Ket	Panen menurun		Mutu bagus		Transportasi tidak lancar		Naik permintaan	
	f	%	F	%	f	%	F	%
Harga di tetapkan petani	45	52.94	25	29.41	2	2.35	13	15.29

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dilihat dari tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa harga dapat ditetapkan oleh petani saat panen menurun sebanyak 45 orang atau 52.94%, harga dapat ditetapkan oleh petani saat mutu tanaman bagus sebanyak 25 orang atau 29.41%, harga dapat ditetapkan oleh petani saat transportasi tidak lancar sebanyak 2 orang atau 2.35% dan harga dapat ditetapkan oleh petani saat permintaan naik sebanyak 13 orang atau 15.29%.

Tabel (5.47). Harga Tanaman Hortikultura Ditetapkan oleh Pembeli

Ket	Panen melimpah		Mutu kurang		Kurang daya beli	
	F	%	F	%	f	%
Harga ditetapkan pembeli	49	57.64	18	21.17	18	21.17

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dilihat dari tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa harga yang berlaku di pasaran dapat ditetapkan oleh pembeli saat panen melimpah sebanyak 49 orang atau 57.64%, harga dapat ditetapkan oleh pembeli saat mutu kurang sebanyak 18 orang dan harga dapat ditetapkan oleh pembeli saat kurangnya daya beli sebanyak 18 orang atau 21.17%.

3. Pemasaran

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pemasaran hasil panen tanaman hortikultura di Kenagarian Paninjauan;

Tabel (5.48). Cara Petani Menjual Tanaman Hortikultura

Ket	Pasar		Tengkulak		Pengumpul		konsumen	
	F	%	f	%	F	%	f	%
Cara menjual	85	100	0	0	0	0	0	0

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dari tabel diatas dari 85 responden yang diteliti diketahui bahwa cara petani menjual tanaman hortikultura dijual langsung kepasar sebanyak 85 orang atau 100% sedangkan yang menjual ke tengkulak, pengumpul atau langsung ke konsumen sebanyak 0 orang atau 0%.

Tabel (5.49). Tempat Pemasaran Hasil Tanaman Hortikultura

Ket	Padang panjang		Terminal baru		Padang lua		Koto baru	
	F	%	f	%	F	%	F	%
Tempat pemasaran	17	20	24	28.23	40	47.05	4	4.7

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dari tabel diatas dari 85 responden yang diteliti diketahui bahwa bahwa tempat pemasaran hasil tanaman hortikultura adalah ke pasar padang panjang sebanyak 17 orang atau 20%, kepasar terminal baru sebanyak 24 orang atau 28.23%, ke pasar padang lua sebanyak 40 orang atau 47.05% dan ke pasar koto baru sebanyak 4 orang atau 4.7%.

Tabel (5.50). Alasan Menjual Tanaman Holtikultura ke Pasar

Ket	Untung besar		Pembeli tidak datang langsung		Transportasi lancar	
	F	%	f	%	F	%
Alasan menjual tanaman ke pasar	34	40	17	20	17	20

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui dari 85 responden yang diteliti mengenai alasan menjual hasil tanaman hortikultura ke pasar adalah karena untung yang besar sebanyak 34 orang atau 40%, karena tidak ada pembeli yang datang langsung sebanyak 17 orang atau 20% , karena transportasi yang lancar sebanyak 17 orang atau 20%.

Tabel (5.51). Jarak Tempat Pemasaran Hasil Tanaman Holtikultura

Ket	1-2 km		2-3 km		3-4 km		>4 km	
	F	%	F	%	f	%	F	%
Jarak pemasaran	0	0	25	29.41	17	20	43	50.58

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jarak rumah petani menuju pasar adalah sebagai berikut 1 – 2 Km sebanyak 0 orang (0%), 2 – 3 Km sebanyak 25 orang (29.41%), 3 – 4 Km sebanyak 17 orang (20%) dan > 4 Km sebanyak 43 orang (50.58%).

Tabel (5.52). Kondisi Transportasi Untuk Pemasaran Hasil Tanaman Hortikultura

Ket	Lancar		Kurang lancar		Tidak lancar	
	f	%	f	%	f	%
Kondisi transportasi	75	88.23	10	11.76	0	0

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 85 responden yang diteliti mengenai kondisi transportasi menuju pasar lancar sebanyak 75 orang atau 88.23%, transportasi menuju pasar kurang lancar sebanyak 10 orang atau 11.76% dan transportasi menuju pasar tidak lancar sebanyak 0 orang atau 0%.

Tabel (5.53). Alat Transportasi yang Digunakan Untuk Menjual Hasil Panen

Ket	Angkutan umum		ojek		Kendaraan pribadi	
	F	%	f	%	F	%
Alat transportasi	66	77.64	19	22.35	0	0

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa alat transportasi yang digunakan untuk menjual hasil tanaman hortikultura adalah angkutan umum sebanyak 66 Orang atau 77.64%, yang menggunakan ojek sebanyak 19 orang atau 22.35% dan yang menggunakan kendaraan pribadi sebanyak 0 orang atau 0%.

Tabel (5.54). Cara Promosi Hasil Tanaman Hortikultura

Ket	Pameran		Buka toko/kedai		Tidak promosi	
	F	%	f	%	F	%
Cara promosi	0	0	0	0	85	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dari tabel diatas diketahui dari 85 responden yang diteliti mengenai cara promosi tanaman hortikultura adalah yang ikut promosi sebanyak 0 orang atau 0%, membuka toko atau kedai sebanyak 0 orang atau 0% dan yang tidak melakukan promodi apapun sebanyak 85 orang atau 100%.

4. Pengalaman Kerja

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pengalaman kerja petani di Kenagarian Paninjauan;

Tabel (5.55) Lama Menjadi Petani Tanaman Hortikultura

Ket	1-2 tahun		3-5 tahun		6-10 tahun		>10 tahun	
	f	%	f	%	F	%	F	%
Lama menjadi petani	3	3.52	0	0	6	7.05	76	89.41

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden yang diteliti diketahui bahwa responden yang sudah bekerja sebagai petani hortikultua selama 1-2 tahun sebanyak 3 orang atau 3.52%, responden yang sudah bekerja sebagai petani hortikultura selama 3- 5 tahun sebanyak 0 orang atau 0% responden yang sudah bekerja sebagai petani hortikultura selama 6 -10 tahun sebanyak 6 orang atau 7.05% dan responden yang sudah bekerja sebagai petani hortikultura selama >10 tahun sebanyak 76 orang atau 89.41%.

Tabel (5.56). Sumber Kemampuan dalam Mengolah Lahan

Ket	Orang tua		Tetangga		PPL		Tidak ada pengalaman	
	f	%	F	%	F	%	F	%
Sumber kemampuan	42	49.41	8	9.41	0	0	35	41.17

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bahwa sumber kempuan dalam mengolah lahan adalah sebagai berikut bersumber dari orang tua sebanyak 42 orang atau 49.41% bersumber dari tetangga sebanyak 8 orang atau 9.41% bersumber dari PPL sebanyak 0 orang atau 0% dan yang tidak ada pengalaman khusus sebanyak 35 orang atau 41.17%.

Tabel (5.57). Penerapan Cara Bertani Tanaman Hortikultura

Ket	IPTEK		Cara lama		Kebiasaan		Saran PPL	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Cara bertani	30	35.29	22	25.88	33	38.82	0	0

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 85 orang responden yang diteliti mengenai cara bertani hortikultura di dapat data sebagai berikut yang mengikuti IPTEK sebanyak 30 orang atau 35.29% yang masih menggunakan cara lama sebanyak 22 orang atau 25.88% yang mengikuti kebiasaan sebanyak 33 orang atau 38.82% dan yang mengikuti saran PPL sebanyak 0 orang atau 0%.

Tabel (5.58). Keahlian Petani dalam Menanam Tanaman Hortikultura

Ket	sawi		Kol		Buncis		Terong		Seledri		B prei		Cabe	
	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%	F	%	f	%
Keahlian	24	28.23	0	0	3	3.52	4	4.7	21	24.7	14	16.47	19	22.35

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa keahlian petani dalam budidaya jenis tanaman hortikultura adalah sebagai berikut yang ahli dalam jenis tanaman sawi sebanyak 24 orang atau 28.23%, yang ahli dalam jenis tanaman kol adalah 0 orang atau 0% yang ahli dalam jenis tanaman buncis sebanyak 3 orang atau 3.52% yang ahli dalam jenis tanaman terong sebanyak 4 orang atau 4,7 % yang ahli dalam jenis tanaman seledri sebanyak 21 orang atau 24.75 yang ahli dalam jenis tanaman bawang prei sebanyak 14 orang atau 16.47% dan yang ahli dalam jenis tanaman cabe sebanyak 19 orang atau 22.35%.

Tabel (5.59). Kebiasaan dalam Mengolah Lahan Pertanian Hortikultura

Ket	Istri/suami		Anak/keluarga		Orang lain	
	F	%	F	%	F	%
Kebiasaan kerja	25	29.41	27	31.76	33	38.82

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa kebiasaan dalam mengolah lahan pertanian hortikultura dilakukan dengan istri atau suami sebanyak 25 orang atau 29.41%, dilakukan dengan anak atau keluarga sebanyak 27 orang atau 31.76% dan dilakukan dengan orang lain sebanyak 33 orang atau 38.82%.

5. Lahan Pertanian

Berikut adalah hasil penelitian mengenai lahan pertanian di Kenagarian Paninjauan;

Tabel (5.60). Luas Lahan Tanaman Hortikultura

Ket	25m ² -50m ²		50m ² -100m ²		100m ² -200m ²		200m ² -500m ²		≥1000 m ²	
	F	%	f	%	F	%	F	%	F	%
Luas lahan	1	1.17	5	5.88	20	23.52	28	32.94	31	36.47

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 85 responden yang diteliti mengenai luas lahan yang digunakan untuk tanaman hortikultura adalah sebagai berikut luas lahan berkisar antara 25m²-50m² sebanyak 1 orang atau 1.17%, luas lahan berkisar antara 50m²-100m² sebanyak 5 orang atau 5.88%, luas lahan berkisar antara 100m²-200m² sebanyak 20 orang atau 23.52%, luas lahan berkisar antara 200m²-500m² sebanyak 28 orang atau 32.94%, luas lahan berkisar antara 1000 m² sebanyak 31 orang atau 36.47%.

Tabel (5.61). Status Kepemilikan Lahan Pertanian Hortikultura

Ket	Milik sendiri		Sewa orang lain		Kerja lahan orang lain	
	f	%	F	%	F	%
Status kepemilikan	37	43.52	31	36.47	17	20

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dari 85 responden yang diteliti mengenai status kepemilikan lahan pertanian hortikultura diperoleh data sebagai berikut yang merupakan milik pribadi sebanyak 37 orang atau 43.52% yang disewa dari orang lain sebanyak 31 orang atau 36.47% dan yang mengerjakan lahan orang lain sebanyak 17 orang atau 20 %.

Tabel (5.62). Kondisi Lahan Pertanian Hortikultura

Ket	Subur		Tidak subur	
	F	%	F	%
Kondisi lahan	71	83.52	14	16.47

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dilihat dari tabel diatas dari 85 responden yang diteliti mengenai kondisi lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman hortikultura diperoleh data sebagai berikut kondisi lahan yang subur sebanyak 71 orang atau 83.52% dan kondisi lahan yang kurang subur sebanyak 14 orang atau 16.47%.

Tabel (5.63). Jenis Tanaman Hortikultura yang Cocok di Tanam di Kanagarian Paninjauan

Ket	Sawi		Kol		Buncis		terong		Seledri		B prei		Cabe	
	F	%	f	%	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%
Jenis tanaman	18	21.17	0	0	0	0	1	1.17	32	37.64	14	16.47	20	23.52

Sumber: Pengolahan Data Primer 2010

Dari data yang diperoleh dilapangan mengenai jenis tanaman yang cocok ditanam sesuai dengan kondisi lahan yang dimiliki adalah sebagai berikut yang cocok ditanami sawi sebanyak 18 orang atau 21.17%, yang cocok ditanami kol sebanyak 0 orang atau 0%, yang cocok ditanami buncis sebanyak 0 orang atau 0%, yang cocok ditanami terong sebanyak 1 orang atau 1.17%, yang cocok ditanami seledri sebanyak 32 orang atau 37.64% yang cocok ditanami bawang prei sebanyak 14 orang atau 16.47% dan yang cocok ditanami cabe sebanyak 20 orang atau 23.52%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pembahasan mengenai kecendrungan petani dalam memilih tanam hortikultura adalah sebagai berikut;

Jenis tanaman hortikultura yang sering ditanam oleh petani dikagarian Paninjauan adalah sawi, seledri, cabe dan bawang prei. Alasan petani memilih jenis tanaman ini adalah karena modal rendah dan harga jual yang tinggi, kemudian hasil yang diperoleh dari penjualan tanaman hortikultura juga dapat memenuhi kebutuhan pangan petani.

Pertama : Kecendrungan Memilih Jenis Tanaman Dilihat dari Waktu Tanam

Dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura yang akan ditanam, petani cenderung memperhatikan waktu tanam. Waktu tanam tanaman hortikultura yang dilakukan oleh sebagian besar petani di nagari Paninjauan ini adalah pada saat harga tinggi. Ada juga petani yang melakukan waktu tanam disesuaikan dengan keadaan musim, baik musim kemarau maupun musim penghujan. Waktu tanaman hortikultura sering mengalami kenaikan harga adalah saat lebaran dan kenaikan harga juga sering terjadi tidak menentu. Jenis tanaman yang sering ditanam saat harga tinggi adalah jenis seledri, cabe dan sawi.

Penentuan waktu tanam untuk memperoleh harga jual tinggi biasanya dilakukan oleh petani dadakan atau musiman. Petani jenis ini hanya momentum tertentu, terutama saat harga tinggi karena permintaan naik. Berdasarkan pengalaman petani dan pedagang, saat menjelang hari raya idul fitri, idul adha. Natal dan tahun baru harga cenderung naik, terlebih lagi bila moment tersebut jatuh

dimusin hujan, karena banyak petani yang gagal panen atau produksinya berkurang.

Kedua : Kecendrungan Memilih Jenis tanaman Dilihat dari Umur Tanaman

Dilihat dari umur tanaman, petani dikanagarian Paninjauan ini cenderung memilih jenis tanaman yang berumur pendek atau singkat. Alasan petani memilih jenis tanaman yang berumur pendek adalah karena modal yang diperlukan untuk budidaya yang tergolong rendah. Faktor yang mempengaruhi umur tanaman adalah faktor musim baik musim kemarau maupun musim penghujan. Jenis tanaman yang berumur pendek yang sering ditanam adalah jenis sawi, seledri dan cabe.

Tanaman jenis sayur-sayuran hanya membutuhkan waktu cukup singkat, antara 20-90 hari sudah bisa dipanen, Untuk sawi membutuhkan waktu cukup singkat antara 20-25 hari setelah tanam dan merupakan waktu yang ideal untuk mencukupi kebutuhan petani.

Ketiga : Kecendrungan Memilih Jenis Tanaman Dilihat dari Musim Panen

Dilihat dari musim panen, petani dikagarian Paninjauan ini cenderung memilih jenis tanaman yang proses panennya lama. Jumlah produksi tanaman hortikultura meningkat ditentukan oleh faktor cuaca. Karena tidak semua jenis tanaman hortikultura dapat bertahan pada musim penghujan dan musim kemarau. Jenis tanaman yang proses panennya lama adalah jenis seledri, bawang prei dan cabe.

Jumlah hasil produksi tanaman hortikultura (sayur-sayuran) cenderung mengalami fluktuasi, atau sering mengalami gejala naik turun, suatu ketika kadang jumlahnya banyak dan kadang sedikit. Jumlah hasil produksi tanaman hortikultura ini (sayuran) sangat dipengaruhi oleh kecenderungan menanam oleh petani. Dimana petani banyak melakukan proses tanam secara bersamaan sehingga mengakibatkan produksi melimpah akibatnya harga cenderung mengalami penurunan.

Keempat : Kecenderungan Memilih Jenis Tanaman Dilihat Dari Modal

Sumber modal untuk membiayai tanaman hortikultura sebagian besar berasal dari modal sendiri dan ada juga yang berasal dari bantuan dari anak dan bantuan dari KUD. Petani memilih menggunakan modal sendiri dengan alasan karena memang sanggup untuk membiayai sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain, tapi sebagian besar petani memilih modal sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari pihak lain karena ada rasa takut tidak mampu mengembalikan modal yang dipinjam dari pihak lain, meskipun modal sendiri yang dimiliki sangat minim untuk membiayai tanaman hortikultura ini.

Besarnya modal atau Jumlah modal yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai tanaman hortikultura masuk ke dalam kategori rendah, besarnya modal yang harus dikeluarkan sangat tergantung pada jenis tanaman hortikultura yang di tanam. Petani di nagari Paninjauan ini lebih banyak memilih jenis tanaman seperti sawi, cabe, dan seledri hal ini di sebabkan karena modal yang harus dikeluarkan tidak terlalu besar atau tinggi, berdasarkan jawaban responden di lapangan , modal yang harus di keluarkan untuk tanaman hortikultura jenis

sawi adalah berkisar antar Rp. 50.000 – Rp.100.000, untuk seledri berkisar antara Rp. 112.500 – Rp 225.000 sedangkan untuk cabe berkisar antara Rp. 350.000 – Rp. 700.000.

Penggunaan modal untuk membiayai tanaman hortikultura bila dihitung berdasarkan pengeluaran juga masuk dalam kategori rendah. Modal yang dikeluarkan oleh petani digunakan untuk pupuk, upah tenaga kerja, dan untuk pestisida. Pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk yang dapat meningkatkan hasil pertanian, seperti Urea, TSP, ZA, Kcl dan Phoska. Banyaknya jumlah pupuk yang digunakan tergantung pada jenis tanaman yang ditanam dan luas tanam tanaman hortikultura tersebut. Sedangkan modal yang harus dikeluarkan untuk pestisida berkisar antara Rp. 225.000 – Rp. 450.000. dan modal yang harus dikeluarkan untuk upah tenaga kerja berkisar antara Rp. 150.000 – Rp. 225.000 atau petani menggunakan jasa tenaga kerja untuk satu kali masa tanam selama 3 – 4 hari kerja.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan di atas adalah bahwa modal sangat berperan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana petani akan cenderung memilih jenis tanaman yang modalnya rendah, karena petani tidak banyak yang menggunakan bantuan dari pihak lain seperti KUD maupun Bank. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa suatu usaha tidak mampu berkembang tanpa adanya modal. Dengan kata lain faktor produksi berupa modal merupakan sarana pokok untuk mencapai hasil produksi karena modal yang memadai untuk suatu produktivitas akan mendatangkan keuntungan yang

diharapkan serta dapat menunjang perkembangan produk dan peningkatan produksi dan keberhasilan usaha.

Menurut Soekartawi (2003) Dalam kegiatan proses produksi pertanian, modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

Selanjutnya Soekartawi (2003) mengemukakan Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung:

- 1.) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- 2.) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.
- 3.) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani

Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (1993) yang menjelaskan bahwa besar kecilnya kebutuhan modal dipengaruhi oleh: Sifat atau tipe, Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga satuan dari barang tersebut, Syarat pembelian dari barang dagangan atau bahan lainnya, Syarat penjualan.

Akhiruddin (1989) menyatakan pada prinsipnya modal (*capital*) dimaksudkan untuk meningkatkan keterbatasan tenaga kerja manusia baik secara fisik maupun mental untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, dan mengantikan kekurangan atau kelemahan alam yaitu dengan meningkatkan produksi, proses alam akan membuat produksi alam lebih lancar dan tetap berkelanjutan serta mengutamakan sumber daya alam dan region yang berbeda dan bervariasi, sehingga hasil daerah yang minus dapat dilaksanakan dengan daerah yang surplus dengan memindahkan melalui transportasi atau cara lain.

Kelima: Kecendrungan Memilih Jenis Tanaman Dilihat Dari Harga

Faktor yang dominan mempengaruhi harga tanaman hortikultura di pasaran adalah jumlah panen dan musim panen. Bila jumlah panen suatu jenis tanaman banyak atau melimpah maka harga akan cenderung rendah. Begitu juga sebaliknya. Tanaman yang sering mengalami ketidakstabilan harga adalah jenis tanaman sawi dan cabe, untuk sawi, hal ini disebabkan oleh modal yang dikeluarkan untuk biaya tanaman ini rendah sehingga petani banyak memilih jenis tanaman ini, kemudian umur tanaman ini yang relatif singkat. Tanaman hortikultura yang harganya relatif stabil dalam satu tahun terakhir adalah jenis tanaman seledri, hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan dari konsumen, misalnya pada saat lebaran dan kenaikan harga tanaman hortikultura juga sering tidak menentu.

Penetapan harga jual tanaman hortikultura dipasaran ditentukan oleh harga pasar. Harga dapat ditentukan oleh pembeli maupun penjual pada saat- saat tertentu, misalnya harga dapat ditentukan oleh penjual atau petani pada saat panen

menurun yaitu ketersediaan jumlah barang di pasaran berkurang, dan harga dapat ditentukan oleh pembeli atau konsumen pada saat panen melimpah yaitu ketika ketersediaan barang melimpah.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari pernyataan di atas adalah harga tidak berperan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, meskipun jenis tanaman yang sering ditanam juga sering mengalami ketidakstabilan harga petani tetap memilih jenis tanaman tersebut, kemudian harga juga sering ditentukan oleh harga pasar.

Stanton mengemukakan bahwa harga adalah sejumlah uang dan atau barang yang dibutuhkan untuk mendapatkan kombinasi dari barang yang lain yang disertai dengan pemberian jasa. Harga merupakan elemen dari bauran pemasaran yang bersifat fleksibel, dimana suatu saat harga akan stabil dalam waktu tertentu tetapi dalam seketika harga dapat juga meningkat atau menurun dan juga merupakan satu-satunya elemen yang menghasilkan pendapatan dari penjualan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter. Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh dari produknya baik berupa barang maupun jasa. Menetapkan harga terlalu tinggi akan menyebabkan penjualan akan menurun, namun jika harga terlalu rendah akan mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh dari suatu usaha.

Keenam : Kecendrungan Memilih Jenis Tanaman dilihat dari Pemasaran

Bentuk pemasaran yang dilakukan petani di nagari Paninjauan ini untuk menjual hasil tanaman hortikultura adalah di jual langsung ke pasar, alasan petani menjual langsung ke pasar adalah karena untung yang di dapat lebih besar bila di bandingkan bila di jual ke tengkulak maupun ke pengumpul.

Tempat pemasaran yang paling sering gunakan untuk menjual hasil tanaman hortikultura ini adalah pasar padang lua yang terletak di Kabupaten Agam, dimana jarak yang harus di tempuh untuk menuju pasar ini adalah ≥ 4 Km. Alasan yang digunakan oleh petani memilih pasar Padang Lua karena pembeli atau konsumen lebih banyak di pasar ini, dan transportasi menuju pasar ini juga lancar, angkutan umum yang biasa digunakan oleh petani menuju pasar ini juga banyak dan di pasar ini juga bisa menjual semua jenis tanaman hortikultura. bila dibandingkan dengan pasar Padang Panjang, pasar Koto Baru dan pasar terminal baru, padahal jarak ketiga pasar ini lebih dekat dengan nagari Paninjaun bila dibandingkan dengan pasar Padang Lua.

Pola pemasaran adalah bentuk atau pola yang dilakukan oleh petani untuk memasarkan produk pertanian hingga sampai ke tangan konsumen. Pola pemasaran yang dilakukan oleh petani di nagari ini adalah awalnya hasil pertanian dijual langsung oleh petani ke pasar yaitu pasar Padang Lua kepada distributor. Setelah hasil pertanian terkumpul ditangan distributor, kemudian distributor ini menyalurkannya keberbagai daerah baik dalam maupun luar Sumatera Barat. Jangkauan pemasaran untuk Sumatera Barat adalah seluruh daerah yang ada di

Sumatera Barat, sedangkan luar Sumatera Barat daerah yang banyak dituju adalah pekanbaru, jambi dan medan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan di atas adalah bahwa pemasaran sangat berperan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, meskipun jarak yang harus ditempuh cukup jauh asalkan lancar petani tetap memilih pasar tersebut dan angkutan umum yang akan digunakan juga banyak.

Transportasi sangat penting untuk mengatasi kesenjangan jarak dan komunikasi antara tempat asal dan tempat tujuan. Untuk itu dikembangkan sistem transportasi dan komunikasi, dalam wujud sarana (kendaraan) dan prasarana (jalan). Dari sini timbul jasa angkutan untuk memenuhi kebutuhan perangkutan (transportasi) dari satu tempat ke tempat lain. Fungsi transportasi dimaksudkan untuk menjadikan suatu produk berguna dengan memindahkannya dari produsen ke konsumen. Biaya transportasi ditentukan oleh: (a) lokasi produksi, (b) area pasar yang dilayani, dan (c) bentuk produk yang ditawarkan (<http://www.google.co.id,wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/.../pengertian-transportasi/>).

Keputusan penentuan lokasi dan saluran yang digunakan untuk memberikan jasa kepada pelanggan melibatkan pemikiran tentang bagaimana cara mengirimkan atau menyampaikan jasa kepada pelanggan dan dimana hal tersebut akan dilakukan. Ini harus dipertimbangkan karena dalam bidang jasa sering kali tidak dapat ditentukan tempat dimana akan diproduksi dan dikonsumsi pada saat bersamaan. Saluran distribusi dapat dilihat sebagai kumpulan organisasi yang saling bergantung satu sama lainnya yang terlibat dalam proses penyediaan

sebuah produk/pelayanan untuk digunakan atau dikonsumsi
 (<http://www.google.co.id,organisasi.org/definisi-pengertian-harga-tujuan-metode-pendekatan-penetapan-harga-manajemen-pemasaran>)

Menurut Ratya Anindita Sistem pemasaran hasil pertanian adalah suatu kompleks sistem dalam berbagai subsistem yang berinteraksi satu sama lain dan dengan berbagai lingkungan pemasaran. Pemasaran hasil pertanian dihadapkan pada permasalahan spesifik, antara lain berkaitan dengan karakteristik hasil pertanian, jumlah produsen, karakteristik konsumen, perbedaan tempat, dan efisiensi pemasaran.

Ketujuh : Kecendrungan Memilih Jenis Tanaman Dilihat Dari Pengalaman Kerja

Umumnya petani hortikultura di kanagarian Paninjauan ini sudah bekerja sebagai petani sudah lebih dari 10 tahun, hal ini terjadi karena kemampuan lain yang dimiliki tidak ada, kemampuan dalam mengolah lahan pertanian sebagian besar di dapatkan dari orang tua, karena tidak adanya penyuluhan di bidang pertanian dari pejabat setempat, sehingga petani dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura hanya mengandalkan pada pengalaman bertani mereka selama ini.

Penerapan cara bertani yang dilakukan petani di kanagarian Paninjauan selama ini masih sangat tergantung pada kebiasaan, dimana petani masih enggan untuk mengikuti perkembangan teknologi baik dalam pengolahan maupun bibit yang di gunakan, hal inilah yang menyebabkan petani di nagari ini tidak berkembang. Berdasarkan pengalaman selama ini petani ahli dalam menanam jenis tanaman sawi dan seledri dan cabe. Petani di nagari Paninjauan ini lebih

banyak bekerja dengan orang lain dari pada bekerja dengan anggota keluarga terdekat.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja sangat berperan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana mereka sudah bekerja sebagai petani lebih dari 10 tahun, yang artinya semakin lama bekerja sebagai petani maka pengalaman kerja juga akan banyak, dan dalam memilih jenis tanaman yang akan di tanam disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki selama ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Pengalaman seseorang dalam bekerja seharusnya dipandang sebagai sumberdaya potensial dalam mengelola perubahan dirinya. Secara rasional, pengalaman kerja pasti dapat dirasakan seseorang. Dari pengalamannya, seharusnya seseorang memperoleh modal atau bekal dalam melihat unsur-unsur penyebab keberhasilan dan kurang-berhasilan dalam bekerja. Semakin bertambahnya usia seseorang maka pengetahuan tentang pekerjaan semakin meningkat dan cara memandang sesuatu juga semakin bijak (<http://www.google.co.id,Ronawajah.wordpress.com/..../memaknai> Pengalaman Kerja).

Safety first dalam pengertian konvensional merupakan suatu kecenderungan petani untuk memproduksi atau menanam tanaman untuk

kebutuhan pokok mereka. Cara menanam, waktu penanaman, serta penggunaan bibit, berdasarkan pengalaman selama berabad-abad dimana pola tersebut memiliki resiko yang minimal. Hal ini cukup rasional bagi petani yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan subsistensi.

Kedelapan : Kecendrungan Memilih Jenis Tanaman Dilihat Dari Lahan Pertanian.

Luas lahan yang biasa digunakan untuk ditanami tanaman hortikultura di Kanagarian Paninjauan ini termasuk dalam kategori sangat luas, adalah berkisar antara 50 m x 10 m - >100 m x 10 m (1000 m²), sehingga petani leluasa dalam memilih jenis tanaman yang akan di tanam karena tidak dibatasi oleh lahan.

Status kepemilikan lahan yang digunakan untuk ditanami tanaman hortikultura adalah pada umumnya adalah milik sendiri, dan ada juga yang disewa dari orang lain. Dengan status tanah ini petani dalam memilih jenis tanaman hortikultura tidak dipengaruhi oleh orang lain. Berdasarkan jawaban dari responden di lapangan kondisi lahan pertanian yang digarap termasuk subur, hal ini dapat dilihat dari letak nagari itu sendiri yang berada di daerah pegunungan. Menurut responden di lapangan dengan kondisi lahan pertanian yang subur maka lahan yang ada cocok untuk semua jenis tanaman hortikultura.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian sangat berperan pemilihan jenis tanaman hortikultura karena lahan tersedia sangat luas dan status kepemilikan juga milik pribadi. Kondisi lahan pertanian subur sehingga cocok untuk semua jenis tanaman hortikultura.

Mubyarto (1995) mengemukakan bahwa lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi lahan mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh lahan dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya.

Zulkifli (2005), mengemukakan bahwa tanaman hortikultura tidak membutuhkan persyaratan tanah yang terlalu kompleks karena tanaman ini dapat tumbuh disemua macam tanah asalkan tanah tersebut subur, gembur, dan kaya akan bahan organik.

Eirlangga (2010) menyatakan bahwa Penetapan penggunaan lahan pada umumnya didasarkan pada karakteristik lahan dan daya dukung lingkungannya. Bentuk penggunaan lahan yang ada dapat dikaji kembali melalui proses evaluasi sumberdaya lahan, sehingga dapat diketahui potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaannya.

Menurut pandangan Islam Kepemilikan atas tanah juga tergantung dengan status pemanfaatannya apakah untuk pertanian atau untuk selain pertanian. Juga status lahan tersebut apakah tanah yang mati ataukah tanah yang sudah pernah dihidupkan. Serta tanah tersebut apakah dimiliki oleh individu ataukah oleh Negara. (<https://mtaufiknt.wordpress.com/.../hukum-islam-seputar-tanah-1-usyriyyah-dan-kharajiyyah/>)

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai kecenderungan petani dalam memilih tanaman hortikultura di kenagarian Paninjauan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Waktu tanam cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana petani cenderung menanam jenis tanaman pada saat harganya tinggi. Jenis tanaman yang sering ditanam saat harga tinggi adalah jenis sawi, seledri dan cabe.
2. Umur tanaman cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana petani akan cenderung memilih jenis tanaman yang berumur pendek, seperti sawi, seledri dan cabe.
3. Musim panen cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana petani dalam memilih jenis tanaman yang akan ditanam mengacu pada jumlah panen yang banyak dan proses panennya yang lama. Jenis tanaman yang proses panennya lama adalah seledri, bawang prei dan cabe.
4. Modal cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana petani akan cenderung memilih jenis tanaman yang modalnya rendah seperti jenis sawi, seledri dan cabe, karena petani tidak banyak yang menggunakan bantuan modal dari pihak lain seperti KUD maupun Bank,

petani hanya menggunakan modal sendiri. Sebagian besar modal digunakan untuk pupuk dan pestisida.

5. Harga tidak cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, meskipun jenis tanaman yang ditanam sering mengalami ketidakstabilan harga seperti jenis sawi, seledri dan cabe, petani tetap memilih jenis tanaman tersebut, kemudian harga jual juga sering ditentukan oleh harga pasar.
6. Pemasaran cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana petani akan menjual hasil tanamannya langsung ke pasar, meskipun jarak yang harus ditempuh cukup jauh asalkan lancar petani tetap memilih pasar tersebut yaitu pasar padang lua dan angkutan umum yang biasa digunakan juga banyak.
7. Pengalaman kerja cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, dimana umumnya mereka sudah bekerja sebagai petani lebih dari 10 tahun, cara bertani masih yang digunakan masih tergantung kebiasaan, Sebagian besar petani ahli dalam menanam sawi, seledri dan cabe.
8. Lahan pertanian cenderung menentukan dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura, karena lahan tersedia sangat luas dan status kepemilikan juga milik pribadi. Kondisi lahan pertanian subur sehingga cocok untuk semua jenis tanaman hortikultura.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan agar:

1. Dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura petani hendaknya tidak menanam jenis tanaman yang harganya tinggi, supaya pada saat panen tidak mengalami kerugian karena harganya yang rendah.
2. Dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura petani hendaknya jangan hanya menanam jenis tanaman yang berumur singkat supaya pendapatan dapat ditingkatkan.
3. Dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura petani hendaknya memilih jenis tanaman yang proses panennya lama, agar mendapatkan keuntungan yang diharapkan.
4. Dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura petani hendaknya menggunakan bantuan modal baik dari KUD maupun dari Bank supaya jenis tanaman yang akan ditanam dapat divariasikan.
5. Dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura yang akan ditanam hendaknya petani memperhatikan keadaan harga supaya pada saat musim panen tiba tidak mengalami kelebihan dari permintaan pasar.
6. Dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura yang akan ditanam petani hendaknya memperhatikan keadaan pemasaran supaya tidak mengalami masalah pada saat panen tiba.
7. Dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura petani hendaknya belajar dari pengalaman supaya menanam jenis tanaman sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

8. Petani membentuk koperasi simpan pinjam supaya dapat mengatasi masalah permodalan dalam budidaya tanaman hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Sumeru. 1995. **Hortikultura Aspek Budidaya**. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Badudu dan Zain. 1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Sinar Harapan.
- Cahyati, suri.2008. **Perilaku Petani Dalam Pembudidayaan Tanaman Tomat di Kec. Lembah gumanti, Kab. Solok**. Padang: FIS UNP
- Iskandar. 2009. **Metode Penelitian Kualitatif**. Jakarta: Gaung Persada
- Kartasapoetra. 1996. **Pembangunan Pertanian**. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lembaga Penelitian Holtikultura. Badan Litbang Pertanian. Jakarta : CV. Rajawali
- Nawi, Marnis, Khairani. 2009. **Panduan Menyusun Proposal Penelitian Dengan Mudah**. Padang : UNP Press
- Suharsimi, Arikunto. 1996. **Prosedur Penelitian (suatu Pendekatan Praktek)**. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Sutopo. 1998. **Ilmu Usaha Tani**. Jakarta : CV. Rajawali
- Swastha, Basu. 1998. **Manajemen Pemasaran Modern**, Edisi Ketiga, Yogyakarta. Liberty.
- http://Abstract_toc.pdf pengalaman kerja
- <http://Agrimaniax.blogspot.com/2010/06/modal-usahatani.html>